

SHOLAT RASULULLOOH MUHAMMAD S.A.W.

Mukadimah

Saudara/iku Muslimin/ah
Rahimakumullooh, tidak saya tidak juga anda, pastilah melihat berbagai macam sholat yang berbeda di sekitar kita. Tidak hanya di Indonesia tetapi juga di sini di tempat multi-budaya ini. Dan anehnya semua mengatakan taat kepada Allah SWT dan Rasulullah Muhammad s.a.w., dan masing-masing berkeyakinan bahwa sholat yang dilakukannya telah menurut cara yang benar sesuai tuntunan syari'ah Islam. Kalau perbedaan yang ada benar-benar didasarkan atas hadits/sunnah yang sahih tidaklah mengapa. Tetapi kalau hanya berdasarkan cerita burung yang bersambung, maka telitilah kembali sunnah Rasulullah Muhammad s.a.w. yang berhubungan dengan sifat sholat beliau s.a.w..

Di antara mereka, yaitu orang-orang yang senantiasa melakukan sholat kepada Allah SWT, ada yang ingin mempelajari dan senantiasa berusaha untuk menyempurnakan sholatnya baik dengan membaca, bertanya, berdiskusi serta berbagai cara lainnya. Disamping itu mereka tetap menjaga kontinuitas sholatnya dengan penuh harap-cemas mudah-mudahan Allah SWT menerima sholat yang telah didirikannya. Sebab sabda Rasulullah Muhammad s.a.w.: Sesungguhnya hamba itu akan melakukan sholat. Namun mereka tidak akan mendapatkan pahala, kecuali sepersepuluhnya, sepersembilannya, seperdelapannya, seperenamnya, seperempatnya, sepertiganya atau separohnya. (Ibnul-Mubarak, Abu Dawud dan Nasa'i sahih).

Hadits ini senantiasa mengingatkan mereka agar tetap dan terus-menerus berusaha menyempurnakan sholatnya dari waktu-kewaktu, dan mereka selalu bermohon penuh harap kepada Allah SWT mudah-mudahan Dia (Al-Mujieb) Yang Maha Mengabulkan Permohonan hambanya, menerima amal ibadah yang telah dilakukan, memaafkan kesalahan-kesalahan yang ada dan memberikan tuntunan kepada kesempurnaan beribadah. Sabda Rasulullah Muhammad s.a.w.: Yang pertama-tama dipertanyakan (diperhitungkan) terhadap seorang hamba pada hari kiamat dari amal perbuatannya adalah tentang sholatnya. Apabila sholatnya baik maka dia beruntung dan sukses, dan apabila sholatnya buruk maka dia (akan) kecewa dan merugi. (An-Nasa'i & At-Tirmidzi).

Ucapan Rasulullah Muhammad s.a.w. di atas, selalu bergaung dalam pendengarannya dan menimbulkan kegairahan yang kuat agar senantiasa berada dekat dengan Robbnya sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Muhammad s.a.w.: Paling dekat seorang hamba

kepada Robbnya ialah ketika ia bersujud, maka perbanyaklah do'a (saat bersujud). (Muslim) menjadikan mereka merasa sesuatu yang kurang bilamana waktu sholat telah masuk dan kewajiban belum ditunaikan. Kenikmatan ketika berbicara, berbisik dan memohon ampunan kepada Al-Ghofuur (Yang Mahan Mengampuni) adalah kerinduan yang dirindukan di atas segala. Tuntunan para Imam, yaitu kewajiban untuk berpegang teguh kepada Hadits Rasulullah Muhammad s.a.w. adalah menjadi acuan utama mereka yang mudah-mudahan dapat menghindarkan dirinya dari taqlid yang salah. Perkataan para Imam yang baik agamanya dan tindakannya dipelajari sehingga diketahui bahwa:

Imam Abu Hanifah berkata: Apabila hadits itu sahih, maka hadits itu adalah madzabku (Al-Hasyiyah 1/63); apabila hadits itu sahih dan bertentangan dengan madzab, maka haditslah yang dikerjakan. Jika aku mengatakan suatu perkataan yang bertentangan dengan kitab Allah dan kabar Rasulullah Muhammad s.a.w., maka tinggalkanlah perkataanku (Al-Iqazh.p.50).

Imam Malik berkata: Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia yang salah dan benar. Maka perhatikanlah pendapatku. Setiap pendapat yang sesuai dengan Kitab (Qur'an) dan Sunnah, ambilah dan setiap yang tidak sesuai dengan Al-Kitab dan Sunnah, tinggalkanlah.

Imam Asy-Syafi'i berkata: Kaum muslimin telah sepakat bahwa barang siapa yang telah terang baginya Sunnah Rasulullah s.a.w., maka tidak halal baginya untuk meninggalkannya karena untuk mengikuti perkataan seseorang. Apabila kamu mendapatkan didalam kitabku apa yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah Muhammad s.a.w., maka berkatalah dengan Sunnah Rasulullah Muhammad s.a.w. dan tinggalkanlah apa yang aku katakan. Setiap masalah yang ada di dalam khabar dari Rasulullah Muhammad s.a.w. adalah sahih bagi ahli naqli dan bertentangan dengan apa yang aku katakan, maka aku meralatnya di dalam hidupku dan setelah aku mati. (Al-Fulani, p.68 ; p.100 & p.104).

Imam Ahmad berkata: Janganlah engkau mengikuti aku, dan jangan pula engkau mengikuti (Imam) Malik, Syafi'i, Auza'i dan Tsauri; tetapi ambilah darimana mereka mengambil (Qur'an-Sunnah). Barangsiapa yang menolak Hadits Rasulullah Muhammad s.a.w., maka sesungguhnya ia telah berada di tepi kehancuran. (Al-Manaqib, p.192 & p.182).

Mereka para Imam, semuanya teguh dalam pendirian, sesuai benar dengan firman Allah SWT:

Dan Kami mengutus seorang Rasul, hanyalah supaya diturut dengan izin Allah. Kalau mereka itu ketika menganiaya dirinya sendiri datang kepada engkau, lalu mereka memohonkan ampun kepada Allah dan Rasul memohonkan ampunan pula untuk mereka, tentulah mereka akan mendapati

Allah itu Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang. (S.4.(An-Nisaa'): 64)

Tetapi, tidak !!!! Demi Robbmu, mereka belum sebenarnya beriman, sebelum mereka meminta keputusan kepada engkau dalam perkara-perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak menaruh keberatan dalam hatinya terhadap putusan yang engkau adakan, dan mereka menerima dengan senang hati. (S.4(An-Nisaa'): 65).

.....Sebab itu, hendaklah orang-orang yang melanggar perintah Rasul itu menjaga supaya (jangan) ditimpa ujian atau ditimpa siksa yang pedih. (S.24 : 63).

Allah SWT berfirman: Katakanlah:"Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintainya dan mengampuni dosadusamu". Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (S. 3:31)

Setiap hamba yang beriman senantiasa ingin agar dirinya dicintai oleh Al-Kholiq (Maha Pencipta), ingin agar setiap tindakannya senantiasa berada dalam jalan yang benar karena dia selalu berusaha 'ntuk menyadari bahwa Al-Aliim (Yang Maha Mengetahui) pasti tahu akan amalnya.

Yastakhfuuna minannaasi walaa yas-takhfuuna minalloorhi wa huwa ma'ahum. Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari ALLAH, pada hal ALLAH bersama mereka. (S.4: 108).

Peringatan Allah ini senantiasa menghiasi qolbunya dengan menyadari akan kehadiran Al-Muhammin (Yang Maha Memperhatikan, Menjaga dan Menaungi dalam segala keadaan) membuat kewaspadaan dirinya dalam bertindak-beramal, mudah-mudahan ia dapat tetap berada dalam jalur taqwallooh (bertaqwa hanya kepada Allah). Sehingga dengan demikian harapan dirinya adalah sebagaimana Allah berfirman:

....dan percaya kepada ALLAH, sesungguhnya dia telah berpegang kepada tali yang teguh dan tidak akan putus. Dan Allah itu Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. (S.2:256) Allah itu Al-Waali (Yang Mengendalikan dan Mengusai segala urusan) orang-orang beriman mereka dikeluarkannya dari kegelapan (kesesatan) kepada cahaya Kebenaran yang terang-jelas. Dan orang-orang yang tidak beriman itu pengendali yang menguasai mereka itu adalah syaitan, dikeluarkannya mereka dari cahaya yang terang-jelas kepada kegelapan (yang menyesatkan). Orang-orang itu isi neraka; mereka tetap (abadi) di dalamnya. (S.2: 257).

Sehingga ketika Rasulullah Muhammad s.a.w. (pbuh) mengatakan kepada mereka : Dari Malik bin Huwairits. Ia berkata: telah bersabda Rasulullah s.a.w. (pbuh): Sholluu kamaa ro-aitumuunii ushollii Sholatlah kamu sekalian sebagaimana kamu melihat aku sholat. (Bukhori). Sedemikian

pentingnya perintah sholat ini, sehingga sesekali beliau

s.a.w. melakukan sholat di atas mimbar. Dalam keadaan ini, beliau naik ke atas mimbar lalu bertakbir dan ma'mum (dibelakangnya) juga bertakbir, sampai kepada ruk'u' (tetap di atas mimbar), kemudian bangun i'tidal beliau turun dari mimbar hingga sujud.... kemudian memulai rak'at kedua, beliau kembali lagi ke atas mimbar. begitu hingga selesai sholatnya. Kemudian beliau menghadap kepada manusia, seraya bersabda: Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku melakukan hal ini agar kamu mengikuti aku dan agar KAMU MEMPELAJARI SHOLATKU ini. (Bukhori dan Muslim; Muslim dan Ibnu Sa'ad).

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu, Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. 5 (Al-Maidah): 6)

NIAT PANGKAL SELURUH AKTIFITAS

Bagaimana kedudukan niat sebagai pangkal dari suatu aktifitas ibadah dalam pandangan Allah SWT sebagaimana DIA berfirman: Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat. (QS. 42(Asy-Syuuro):20).

Dan DIA mengajarkan kepada Rasulullah Muhammad s.a.w. (pbuh): Sesungguhnya amal-amal perbuatan tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang itu akan mendapati apa yang diniatinya. (HR. Bukhori-Muslim). Dan dilain hadits yang bunyinya mirip Rasulullah s.a.w. bersabda: Dari Umar bin Khatab, ia berkata: telah bersabda Rasulullah s.a.w. (pbuh): Sesungguhnya amal-amal perbuatan tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang itu akan mendapati apa yang diniatinya. Barangsiapa hijrahnya* kepada Allah dan rasulNYA maka hijrahnya kepada Allah dan rasulNYA. Barangsiapa hijrahnya untuk meraih kesenangan dunia atau menikahi wanita, maka hijrahnya adalah kepada apa yang ia hijrahi. (HR. Bukhori 1:9 & Muslim 6:48) Niat itu adalah maksud /keinginan menyengaja dengan kesungguhan hati untuk mengerjakan sholat* semata-mata karena menaati perintah

Allah SWT sesuai dengan tuntunan Rasulullah s.a.w. (pbuh) (yang diketahuinya). Ibnu Taimiyyah berkata: tempat niat itu di hati bukan di lisan menurut kesepakatan para Imam kaum muslimin dalam semua masalah ibadah. Sehingga

seandainya seseorang berkata dengan lisannya berlainan dengan apa yang diniatkan dalam hatinya, maka yang dianggap adalah apa-apa yang diniatkan oleh hatinya bukan yang dilafazhkan. Dan seandainya seorang berkata secara lisan tentang niatnya tetapi niatnya tidak sampai kehatinya, maka yang demikian tidak mencukupi menurut kesepakatan para Imam kaum Muslimin, karena niat adalah kesengajaan maksud dan kesungguhan dalam hati. (Majmu'atir-Rosaailil Kubro 1:243).

MENGHADAP KA'BAH

Rasulullooh Muhammad s.a.w. (pbuh) bersabda: Apabila Rasulullah s.a.w. (pbuh) bangkit hendak melakukan sholat baik fardhu (wajib) maupun sunat, maka beliau menghadap ka'bah. (mutawatir = diriwayatkan oleh banyak orang). Apabila kamu bangkit hendak menunaikan sholat, maka sempurnakanlah wudhu', kemudian menghadaplah ke arah kiblat dan bertakbirlah. (HR. Bukhori- Muslim).

Persyaratan menghadap KA'BAH memiliki beberapa pengecualian-pengecualian.

1. Bila hendak melakukan sholat sunnah dalam keadaan berkendaraan, maka dapat dilakukan dengan: Kadangkala, apabila beliau (s.a.w.) hendak menunaikan sholat sunat di atas untanya, maka beliau menghadap ke arah kiblat dengan untanya itu lalu bertakbir. Kemudian, sholatlah beliau ke arah mana saja kendaraannya itu menghadapkan beliau. (Abu Dawud dan Ibnu Hibban).

Rasulullooh s.a.w. pernah melakukan sholat sunat di dalam perjalanan di atas kendaraannya, dan beliau melaksanakan juga sholat witir di atasnya, kearah mana saja kendaraan itu

menghadap - baik kearah timur maupun kearah barat. (HR. Bukhori, Muslim dan As-Siraj).

2. Dalam hal melakukan sholat wajib, maka: Apabila beliau hendak melakukan sholat fardhu (wajib), maka beliau turun (dari kendaraannya) lalu menghadap kearah kiblat. (HR. Bukhori dan Ahmad). Tentang turun dari kendaraan untuk sholat wajib ini, tentunya dengan keadaan kita sekarang bilamana kendaraan dikendarai sendiri tidaklah menjadi persoalan untuk berhenti, turun dan menunaikan sholat wajib.

Bagaimana dengan keadaan dalam kendaraan-umum?

a. Dalam keadaan ini maka disarankan agar sholatnya digabungkan sambil disingkat (yaitu yang empat rak'at menjadi 2 rak'at) dengan sholat berikutnya, yaitu Dzohor -

Ashar; dan Maghrib - Isya. (Insyah Allah dibahas dalam bab sholat Jama' dan qasar).

b. Lalu bagaimana kalau untuk menggabungkanpun memang tidak dapat turun dari kendaraan ?

Dalam keadaan darurat seperti ini maka disarankan untuk sholat sambil duduk (kalau memang kesulitan untuk berdiri). (Lihat Bab sholat dalam keadaan duduk/berbaring).

Kemudian mengenai ayat 2:115 dan 2:143 dibandingkan dengan ayat 2: 144 :

Dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. 2:115).

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (ummat Islam), ummat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu

(sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi beberapa orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. 2:143)

Mengenai ayat ini, Ibnu Abbas berkata : yang dimansuhkan dalam soal kiblat, yaitu ketika Nabi s.a.w. berhijrah ke Medinah, sedang penduduknya banyak juga orang Yahudi. Allah menyuruhnya (sholat) menghadap Baitul Maqdis (Palestina), maka gembiralah orang Yahudi. Rasulullah telah menghadap ke arah ini selama kurang lebih 16 - 17 bulan. Maka Nabi s.a.w. sering melihat-lihat kearah langit maka turunlah ayat 2: 144. Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka

sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Rabb-nya; dan Allah sekali-kali tidak lengah terhadap apa yang mereka

kerjakan. (QS. 2:144). Dalam keadaan susah menetapkan arah kiblat (karena keadaan tertentu) maka Ibnu Jarir berkata, sesuai dengan contoh yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. yaitu adanya sholat menghadap kearah mana saja kendaraan menghadap. (HR. Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i).

** Turunnya ayat 2: 115 ini berhubungan dengan riwayat dari : Amir bin Rabi'ah dari ayahnya berkata, ketika kami sedang bepergian bersama Nabi s.a.w. di suatu malam yang sangat gelap, maka kami turun di suatu tempat untuk sholat, dan tiap orang menandai tempat sholatnya dengan batu. Pagi harinya kami dapati batu-

batu itu tidak tepat pada kiblat, lalu kami bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: Ya Rasulullah s.a.w., kami semalam telah sholat kearah yang bukan kiblat, maka Allah menurunkan ayat 2:115, ini. (HR. Tirmidzi & Ibnu Majah. derajat Hasan).

BERDIRI

Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS. 2:238).

Dalam keadaan berkendaraan, maka dapatlah kita sholat di atas kendaraan. Dalam keadaan yang menakutkan maka sholat dapat dilakukan dalam kendaraan berjalan dan bila sedang dalam keadaan jalan-kaki dapat dilakukan dengan berjalan, sebagaimana firman Allah SWT:

Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. 2:239)

Apabila mereka bercampur (dengan musuh, maka sholat dilakukan hanya dengan) takbir dan isyarat kepala. (HR. Baihaqi).

Tentunya persyaratan berdiri ini adalah persyaratan yang umum, dalam situasi tertentu dimana tidak kuasa untuk berdiri, maka dapat melakukan sholat dengan duduk, yang bilamana juga masih tidak kuasa dengan duduk maka dapat dengan berbaring.

SHOLAT DALAM KEADAAN DUDUK/BERBARING

Imran bin Husain r.a. berkata: Aku mempunyai penyakit bawazir, kemudian aku bertanya kepada

Rosulullooh s.a.w.. Beliau s.a.w. menjawab, Sholatlah engkau sambil berdiri, apabila tidak bisa, maka sambil duduklah, dan apabila tidak bisa, maka sambil berbaringlah. (Bukhori, Abu Dawud dan Ahmad). Dalam kesempatan berikutnya Imran bin Husain berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang sholat seorang laki-laki sambil duduk. Beliau bersabda, "Barangsiapa yang sholat sambil berdiri, maka hal itu adalah lebih utama. Barangsiapa yang sholat sambil duduk, maka ia mendapatkan setengah dari pahala orang yang sholat sambil berdiri. Dan barangsiapa yang sholat sambil tidur [berbaring; dlm riwayat lain], maka ia mendapatkan setengah dari pahala orang yang sholat sambil duduk. (Bukhori, Abu Dawud dan Ahmad).

Al-Khithobi mengatakan bahwa hadiest Imran di atas mengenai pahala orang yang sakit adalah setengah dari pahala orang yang berdiri, adalah sebagai dorongan baginya untuk melakukan sholat dengan berdiri, walaupun ia diperbolehkan untuk duduk. Caranya sholat

sambil berbaring atau duduk ialah sholat dengan isyarat, dan jadikanlah sujudmu lebih rendah dari ruku'mu.

KEADAAN YANG LAIN DARI DI ATAS YAITU BERDIRI SHOLAT SAMBIL BERSANDAR DI TIANG.

Rosulullooh s.a.w. di tanya tentang sholat di atas kapal. Beliau bersabda: Sholatlah didalamnya (kapal) sambil berdiri, kecuali apabila kamu takut tenggelam. (Al-Bazzar, Daraqutni, Abdul Ghoni Al-Maqdisi; disahihkan oleh Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi). Tatkala Rosulullooh s.a.w. telah lanjut usia, maka beliau membuat sebuah tiang di dalam mushollanya yang dijadikan sandaran olehnya (ketika sholat). (Abu Dawud dan Hakim, disahihkan oleh Adz-Dzahabi).

BERDIRI DAN DUDUK DI DALAM SHOLAT LAIL

Pernah Rosulullooh s.a.w. pada suatu malam yang panjang sholat sambil berdiri dan pada suatu malam yang panjang juga sholat sambil duduk. Dan apabila beliau s.a.w. membaca (qur'an) sambil berdiri, maka beliau ruku' sambil berdiri. Apabila beliau s.a.w. membaca (qur'an) sambil duduk maka beliauupun ruku' sambil duduk. (Muslim dan Abu Dawud). Dalam keadaan yang lain, kadang beliau s.a.w. sholat sambil duduk dan membaca sambil duduk. Kemudian, apabila bacaannya itu masih tersisa sekitar tiga puluh atau empat puluh ayat, maka beliau berdiri dan meneruskan bacaannya sambil berdiri, lalu ruku' dan sujud (seperti biasa). Kemudian di dalam rak'at yang kedua, beliau berbuat yang sama. (Bukhori dan Muslim).

Rosulullooh s.a.w. hanya melakukan sholat sunnat sambil duduk pada akhir hayatnya ketika usianya telah lanjut, yaitu satu tahun sebelum wafatnya. (Muslim dan Ahmad).

Pernah Rosulullooh s.a.w. sholat sambil duduk bersila. (An-Nasa'i & Ibnu Khuzaimah; disahihkan Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi). Kadangkala, Rosulullooh s.a.w. berdiri melakukan sholat tanpa memakai terompah* dan kadangkala melakukannya dengan memakai terompah. (Abu Dawud dan Ibnu Majah; Kata Ath-Thohawi ini hadist mutawatir (banyak yang meriwayatkannya)).

* tidak boleh ada khubuts (kotoran) padanya.

LARANGAN SHOLAT MENGHADAP KUBURAN

Janganlah kamu sholat dengan menghadap kubur dan janganlah kamu duduk di atasnya. (Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah).

TAKBIR

Rosulullooh s.a.w. membuka sholat dengan kata-katanya: ALLOOHU AKBAR (Allah Maha Besar). (Muslim dan Ibnu Majah).

Kepada orang yang sholatnya belum benar, beliau s.a.w. bersabda: Sesungguhnya tidaklah sempurna sholat salah seorang di antara

manusia, sehingga ia berwudhu' dengan menyempurnakan wudhu'nya, lalu berkata (memulai sholatnya), ALLOOHU AKBAR. (Thobrani).

Mif-taahu'sh-sholaati'th-thuhuuru watah-riimuha't-takbiiru watah-liiluha't-tas-liimu.

Kunci sholat adalah thoharoh (wudhu' atau tayamum bila terpaksa), pembukunya adalah takbir dan penutupnya adalah salam. (Abu Dawud, Turmudzi disahihkan Adz-Dzahabi).

TAKBIR DENGAN SUARA KERAS

Beliau s.a.w. mengeraskan suaranya dengan takbir sehingga terdengar oleh orang-orang yang berada di belakangnya. (Ahmad dan Hakim dan disahihkan oleh Adz-Dzahabi).

Apabila Rasulullah s.a.w. sakit, maka Abu Bakar mengeraskan suaranya untuk menyampaikan takbir Nabi s.a.w. kepada manusia. (Muslim dan Nasa'i).

Kemudian beliau s.a.w. bersabda: apabila Imam mengucapkan Alloohu Akbar, maka (makmum/di belakang Imam) ucapkanlah Alloohu Akbar. (Ahmad dan Baihaqi).

KEDUDUKAN TANGAN KETIKA TAKBIR

Ketika membaca takbir Rasulullah s.a.w. mengangkat kedua tangannya.

Caranya adalah berdasarkan hadiest:

Kadang-kadang Rasulullah s.a.w. mengangkat kedua tangannya bersamaan dengan melafalkan takbir [Bukhori dan Nasa'i], kadangkala setelah selesai membaca takbir [Bukhori dan Abu Dawud] dan kadang-kadang sebelum membaca takbir [Bukhori dan Nasa'i].

Keadaan telapak tangan ketika takbir berdasarkan hadiest: Beliau s.a.w. mengangkat kedua (tangannya) sambil meluruskan jari-jemari, tidak merengangkan dan tidak pula menggenggamnya. (Abu Dawud & Ibnu Khuzaimah; Tamam, Al-Hakim dan disahihkan Adz-Dzahabi). Tingginya kedua tangan di angkat ketika takbir adalah: Dan beliau s.a.w. meletakkan kedua tangannya itu setinggi bahunya (Bukhori dan Nasa'i) dan barangkali beliau mengangkatnya (maksimum) hingga setinggi daun-daun telinganya. (Bukhori dan Abu Dawud).

KEDUDUKAN TANGAN SETELAH TAKBIR

Beliau s.a.w. meletakkan kedua tangannya di atas dadanya. (Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah).

Beliau s.a.w. melarang untuk meletakkan tangan di atas lambung (rusuk) di dalam sholat. (Bukhori dan Muslim).

Posisi tangan setelah di letakkan adalah: Sesungguhnya kami, para Nabi telah diperintahkan untuk menyegerakan berbuka puasa dan mengakhirkan makan sahur, dan untuk meletakkan tangan-tangan kanan kami di atas tangan-tangan kiri kami pada waktu

sholat. (Ibnu Hibban dan Adh-Dhiya' - sahih). Rasulullah s.a.w. meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya. (Muslim dan Abu Dawud). Beliau s.a.w. berlalu dekat seorang laki-laki yang sedang sholat. Laki-laki itu meletakkan tangan kirinya di atas tangan kanannya. Kemudian beliau s.a.w. melepaskannya dan meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya. (Ahmad dan Abu Dawud - sahih). Beliau s.a.w. meletakkan tangan kanannya di atas punggung telapak tangannya, pergelangan tangannya dan lengan tangannya (maksudnya adalah di atas tulang hasta/pengumpul). (Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Khuzaimah - sahih). [dalam riwayat lain beliau s.a.w. memerintahkan hal tersebut kepada para sahabatnya. (Malik, Bukhori dan Abu 'Uwamah)]. Kadang-kadang beliau s.a.w. menggenggamkan tangan kanannya ke tangan kirinya. (An-Nasa'i dan Ad-Daruquthni - sahih).

POSISI KEPALA DAN PANDANGAN

Apabila Rasulullah s.a.w. sholat, maka beliau menundukkan kepalanya dan mengarahkan pandangannya ke tanah. (Al-Baihaqi dan Al-Hakim.- sahih. Hadiest ini mempunyai saksi 10 orang sahabat Rasulullah s.a.w. [Ibnu Asakir].

Tatkala beliau s.a.w. memasuki Ka'bah, maka pandangannya tidak pernah meninggalkan tempat sujudnya, hingga beliau keluar daripadanya. (Al-Baihaqi dan Al-Hakim).

Larangan mengarahkan pandangan ke langit: Beliau s.a.w. melarang untuk mengarahkan pandangan ke langit. (Bukhori dan Abu Dawud). Didalam riwayat lain beliau s.a.w. bersabda: Niscaya suatu kaum akan binasa karena mereka mengangkat pandangan mereka ke langit di dalam sholat, atau pandangan mereka itu tidak akan kembali lagi kepada mereka, [Dilain riwayat dikatakan: mata-mata mereka itu disambar]. (Muslim, Bukhori dan As-Siraj).

Larangan menoleh:

Apabila kamu sedang sholat, maka janganlah kamu menoleh, karena sesungguhnya Allah menghadapkan wajahNya ke wajah hambaNya di dalam sholatnya, selama ia tidak menoleh. (Turmudzi dan Hakim - sahih). Menoleh adalah suatu curian yang di curi oleh setan dari sholat seorang hamba. (Bukhori dan Abu Dawud).

Jauhkan hal-hal yang dapat mengganggu pandangan dan pikiran ketika sholat:

Rosulullooh s.a.w. sholat dengan mengenakan kain yang mempunyai tanda-tanda, kemudian beliau melihat kepada tanda-tanda itu dengan sekali lihat. Selesai sholat, beliau bersabda, "Pergilah dengan membawa kainku ini kepada Abi Jahmin dan bawalah kepadaku pakaian (yang tebal yang tidak ada tandanya) milik Abi Jahmin, karena sesungguhnya ia telah melupakan aku dari sholatku tadi. [Dalam riwayat lain

dikatakan] Sesungguhnya aku telah melihat kepada tandanya pada waktu sholat, hingga ia hampir mengujiku. (Bukhori, Muslim dan Malik). 'Aisyah r.a. mempunyai pakaian, yang di dalamnya terdapat lukisan, yang terjurai ke sahwah, sedangkan Nabi s.a.w. sholat dengan menghadap kepadanya. Kemudian beliau bersabda, keluarlah (jauhkanlah) baju itu daripadaku, karena lukisan baju itu senantiasa menghalang-halangi aku di dalam sholatku. (Bukhori, Muslim dan Abu 'Uwanah). Tidaklah layak di dalam rumah terdapat sesuatu yang menyibukkan (menggangu pikiran) orang yang sholat. (Abu Dawud dan Ahmad - sahih). Janganlah menahan kentut/buang hajat atau bilamana makanan telah tersedia: Tidaklah sah sholat orang yang di hadapannya terdapat makanan, dan tidak pula sholat orang yang ingin membuang kotoran. (Bukhori, Muslim dan Ibnu Abi Syaibah).

SHOLAT DENGAN TENANG DAN TERTIB

Sholatlah seperti sholat orang yang berpamitan, seakan-akan anda melihat-Nya dan walaupun anda tidak melihatNya, maka sesungguhnya DIA melihatmu. (Al-Mukhlis; Ath-Thobrani, Ar-Rubani dan Adh-Dhiya'; Ibnu Majah, Ahmad dan Ibnu Asakir - disahihkan Al-Haitami Al-Faqih). Tidak ada bagi seorang yang datang kepadanya sholat wajib, lalu ia memperbaiki*) wudhu'nya, khususnya dan ruku'nya, kecuali sholat itu akan menghapuskan dosa-dosanya yang telah lalu, selama ia tidak melakukan dosa-dosa besar, dan hal ini untuk setiap masa. (Muslim).

*) memperbaiki disini menurut pemahaman saya mengandung pengertian bahwa, bilamana kita selalu memiliki keinginan dan usaha untuk menyempurnakan tatacara beribadah kita kepada Allah SWT, maka janji-NYA dalam hadiest sahih riwayat Muslim di atas berlaku bagi kita.

Sedangkan untuk wudhu' selain pengertian di atas, juga mengandung pengertian tentang anjuran berwudhu' kembali setiap akan melakukan sholat wajib sebagaimana hadiest dalam wudhu'. Dalam Fathul Baary 1:135 no.214, Dari Anas, ia berkata: adalah Nabi s.a.w. berwudhu' setiap kali hendak melakukan sholat. Lalu saya tanyakan kepada (para sahabat): dan bagaimana kalian melakukannya? Ujarnya: biasanya kami cukup melakukan sekali wudhu' (untuk beberapa kali sholat) selama kami belum berhadats. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqolani berkata: sesungguhnya hadiest ini menunjukkan bahwa yang dimaksud secara umum adalah sholat wajib. (Fathul Baary 1:316). Imam Ath-Thohawi berkata: dimungkinkan perbuatan yang demikian (Fathul

Baary 1:135 no.214) di atas wajib bagi beliau s.a.w. saja, kemudian sesudah itu di manshukhan

pada waktu Fathu Makkah (penaklukan kota Makkah) berdasarkan hadits Buraidah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: Biasanya Nabi s.a.w. berwudhu' setiap kali sholat (sholat wajib), maka pada waktu Fathu Makkah beliau s.a.w. mengerjakan beberapa kali sholat (sholat wajib) dengan satu wudhu'. Maka ketika 'Umar r.a. bertanya: Ya Rosulullooh s.a.w., engkau telah melakukan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan selama ini? Nabi s.a.w. menjawab: Memang sengaja saya lakukan itu hai 'Umar!. Bisa jadi beliau s.a.w. lakukan yang demikian sebagai suatu perkara yang sunnah, kemudian beliau khawatir disangka wajib, maka beliau tinggalkan, untuk menunjukkan bolehnya melakukan (kedua-duanya). Dari penjelasan di atas dalam pemahaman saya berarti berwudhu' setiap akan melakukan sholat wajib (meskipun belum batal) adalah sunnah, dan melakukan beberapa kali sholat dengan sekali wudhu' (selama tidak batal) dibolehkan. Tentunya hal ini berlaku dalam keadaan normal (bukan dalam keadaan darurat/kepepet waktu). Kalau dalam keadaan darurat/sibuk maka tentunya dalam pemahaman saya melakukan wudhu' sekali untuk beberapa sholat wajib (selama belum batal) adalah yang disunnahkan. Walloohu A'lamu bish-Showaab.

DO'A-DO'A IFTITAH

Rasulullooh s.a.w. memulai bacaan sesudah takbir dengan do'a do'a yang BERANEKA RAGAM yang didalamnya mengandung puja-puji kepada Allah SWT. Beliau s.a.w. bersabda: Tidaklah sempurna sholat seseorang di antara manusia, sehingga ia bertakbir, memuji Allah dan memujanya serta membaca apa yang mudah baginya dari ayat-ayat Al-Qur'an. (Abu Dawud dan Al-Hakim dan disahihkan oleh Adz-Dzahabi). Diantara macam-macam do'a iftitah yang dibaca Rasulullooh s.a.w. adalah :

1. Alloohumma baa'id-bainii wabaina kho-thoo-yaaya kamaa baa'adta bainal-masy-riqi walmagh-ribi. Alloohumma naq-qinii min kho-thoo-yaaya kamaa yung-qots-tsawbul-ab-yadhu minad-danasi. Alloohummagh-silnii min khothoo-yaaya bil-maa-i wats-tsaliij walbarodi. Wakaana yaquuluhu fil-fardhi. (Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau menjauhkan antara Timur dan Barat. Ya Allah, sucikanlah aku dari kesalahan-kesalahanku, sebagaimana kain putih dibersihkan dari noda. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, dengan salju dan embun. Do'a ini dibaca dalam sholat wajib. (Bukhori, Muslim dan Ibnu Abi Syaibah).
2. Sub-haanaka Alloohumma wabiham-dika watabaa-rokas-muka wata'aalaa jad-duka walaa

ilaaha ghoi-ruka. (Ya Allooh, aku mensucikan Engkau, dan senantiasa memuji Engkau, nama Engkau selalu bertambah berkahnya dan keagunganMu selalu bertambah tinggi, dan tidak ada Tuhan selain dari pada Engkau. (Abu Dawud dan Hakim disahihkan oleh Adz-Dzahabi).

Dalam riwayat lain Rosulullooh s.a.w. bersabda, Sesungguhnya ucapan yang paling disukai oleh Allah adalah apabila seorang hamba mengucapkan: Sub-haanaka Alloohumma.... seterusnya sama dengan nomor 2. (Ibnu Mandah - sahih; Nasa'i - mauquf dan marfu').

3. Sama dengan nomor 2. Dan di dalam sholat lail/malam, beliau s.a.w. menambahkan dengan:

Laaa ilaaha illalloohu (3x); Alloohu Akbaru kabiiroo (3x). Tidak ada illah selain Allah (3x), Allah Maha Besar lagi sempurna kebesarannya (3x). (Abu Dawud dan Ath-Thohawi ---> hasan).

4. Alloohu akbaru kabiiroo, wal-hamdu-lillaahi ka-tsiiroo, wasub-haanalloohi buk-rotaw-wa-ashiilaa. (Allooh Maha Besar lagi sempurna kebesarannya, segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya dan Maha Suci Allah pagi dan petang hari). Seorang laki-laki di antara para sahabat mengucapkan do'a ini, lalu Rosulullooh s.a.w. bersabda, "Aku kagum dengannya dan dibukanya pintu-pintu langit dengannya. (Muslim dan Abu 'Uwanah). Dalam hadiest lain diriwayatkan Abu Na'im dari Jabir bin Muth'im bahwasanya Rosulullooh s.a.w. mengatakan hal itu dalam sholat sunnat.

5. Alloohumma Robba Jibroo-iila wa Mikaa-iila wa Isroo-fiila, faa-thiros-samaawaati wal-ardho, 'aalimal-ghoibi wasy-syahaadati, ang-ta tah-kumu baina'ibaadika fiimaa kaanuu fiihi yakh-talifuun. Ih-dinii limagh-talafa fiihi minal-haqqi bi-idz-nika, innaka tahdii mang-tasyaaa-u ilaa-shirootim-mustaqiim. (Ya Allah, Tuhan Malaikat Jibril, Mika'il dan Isrofil,

Pencipta Langit dan Bumi, Yang mengetahui Alam Ghoib dan Alam Nyata, Engkaulah Hakim di antara hamba-hamba-Mu di dalam hal-hal yang mereka perselisihkan. Tunjukkanlah kebenaran kepadaku di dalam apa yang mereka perselisihkan itu dengan izin Engkau, karena sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa saja yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus. (Muslim dan Abu 'Uwanah).

6. Beliau s.a.w. mengucapkan takbir 10x; tahmid 10x; tasbih 10x; tahlil 10x dan ber-istighfar 10x. Kemudian beliau bersabda: Alloohummagh-firlii wah-dinii war-zuq-nii wa'aafinii 10x (Ya Allah, ampunilah aku, berilah aku petunjuk, berilah aku rizki dan berilah aku kesehatan).

Dan beliau s.a.w. mengucapkan: Alloohumma innii a'u-dzubika minadh-dhiiqi yaumal-hisaab 10x

(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari kesempitan pada hari perhitungan). (Ahmad dan Ibnu Syaibah; Abu Dawud dan Ath-Thobroni --->sahih).

7. Alloohu akbar (3x) dzul-malakuuti wal-jabaruuti wal-kib-riyaa-i wal-a-zhomah. (Allah Maha Besar 3x, Yang Mempunyai Kerajaan yang Amat Besar, Kekuasaan, Kebesaran dan Keagungan). (Ath-Thoyalisi dan Abu Dawud ---> sahih).

8. Wal-hamdulillaahi hamdang-ka-tsiirong thoy-yibam-mubaarokang-fiiih. Do'a iftitah ini diucapkan oleh seorang laki-laki. Maka bersabdalah Rosulullooh s.a.w., Aku telah melihat dua belas malaikat bergegas-gegas kepadanya (do'a itu). (Muslim dan Abu 'Uwanah).

9. Alloohumma lakal-hamdu, ang-ta nuurus-samaawaati wal-ar-dhi wamang-fiihinna, walakal-hamdu, ang-ta qoy-yumus-samaawaati wal-ar-dhi wamang-fiihinna, walakal-hamdu, ang-tar- robbus- samaawaati wal-ar-dhi wamang-fiihinna, [walakal-hamdu, ang-ta mul-kus-samaawaati wal-ar-dhi wamang-fiihinna] *), walakal-hamdu, ang-tal-haqqu, wa wa'duka haqqun(w), wa qou-luka haqqun(w), wa liqoo-uka haqqun(w), wal-jannattu-haqun(w), wan-naaru haqqun(w), wassaa'atu haqqun(w), wannabiy-yuuna haqqun(w), wa muhammadun haqqun(w). Alloohumma laka aslamtu, wa'alaika tawak-kaltu, wa bika aaa-mang-tu, wa ilaika anab-tu, wa bika khoo-shom-tu, wa ilaika haakam-tu, ang-ta Robbunaa wa ilaikal-mashiiru, fagh-firlii maa qod-damtu, wamaa akh-khortu, wamaa as-rortu wamaa a'lang-tu, [wamaa ang-ta a'lamubihi minnii] *), ang-tal-mukaddimu wa ang-tal-mu-akh-khiru, ang-ta ilaahii laa ilaaha illaa ang-ta, walaa hawla walaa quw-wata illaa bika.

*) tanda ini menunjukkan bahwa [...] dibaca dalam riwayat yang lain.

Ya Allah segala puji bagi Engkau. Engkau adalah cahaya bagi langit dan bumi dan orang-orang yang ada di dalamnya. Dan segala puji bagi Engkau. Engkau penjaga dan pemelihara langit dan bumi serta orang-orang yang ada di dalamnya- [Dan segala puji bagi Engkau, Engkau raja langit dan bumi dan orang-orang yang ada di dalamnya]- Dan segala puji bagi Engkau, Engkau Maha Benar, janjiMu Benar, firmanMu benar, pertemuan denganMu adalah benar, surga itu benar, neraka itu benar, hari kiamat itu benar, para nabi itu benar dan Muhammad itu benar. Ya Allooh, kepadaMu aku berserah diri, kepadaMu aku bertawakkal, kepadaMu aku beriman, kepadaMu aku bertaubat, kepadaMu aku mengadakan perselisihanku dan kepadaMu aku memohon keputusan.

Engkau Robb/Tuhan kami dan kepadaMu kami kembali. Maka, ampunilah dosa-dosaku, baik yang telah aku lakukan maupun yang belum aku lakukan, dan apa-apa yang aku sembunyikan dan apa-apa yang aku nyatakan. [Sesungguhnya Engkau lebih mengetahui tentang itu dari aku], Engkau yang dahulu dan Engkau yang terakhir, Engkau Tuhanku tidak ada Tuhan selain Engkau, tidak ada kekuatan selain daripada Engkau. Do'a ini dibaca Rosulullooh s.a.w. di dalam sholat lail. (Bukhori, Muslim, Abu 'Uwanah, Abu Dawud, Ibnu Nashr dan Ad-Darimi).

Catatan 1.: walaupun dalam mengutip hadiest-hadiest di atas ada tertulis do'a yang ini di praktekkan dalam sholat sunnat/lail dan lainnya dalam sholat fardhu/wajib; tetapi tidak ditemukan adanya larangan untuk menerapkan hadiest-hadiest (do'a-do'a iftitah ini berlainan dengan sifat sholat dimana ia pertama kali bersumber. Apakah dengan demikian ia boleh diterapkan dalam semua sholat ? Walloohu a'lamu bish-showaab. Catatan 2: di dalam kita membaca kisah-kisah tentang hadiest-hadiest ini terbaca ada beberapa sahabat yang berkreasi membuat sendiri do'a iftitah dan dibenarkan oleh Rasulullooh s.a.w. sehingga dapat menjadi pegangan bagi kita untuk boleh melafalkan do'a yang dibenarkan oleh Rasulullooh s.a.w. tsb.. Tentunya dengan keyakinan bahwa setelah Rosulullooh s.a.w. wafat, maka sudah tidak boleh dibuat lagi do'a iftitah yang baru. Walloohu a'lamu bish-showaab.

10. Wajjahtu waj-hiya lillaa-dzii fathoros-samaawaati wal-ardho haniifam-muslimaw-wamaa ana minal-musy-rikiin. Innash-sholaatii wanusukii wamah-yaaya wamamaatii lillaahi robbil'aalamiin. Laa syarikalahu wabi-dzaalika umirtu wa ana awwalul-muslimiin. [minal-muslimiin*]. Alloohumma ang-tal-maliku laa ilaaha illaa ang-ta, subhaanaka wabihamdika ang-ta robbii, wa ana 'abduka zholamtu nafsi, wa'taroftu bi-dzambii fagh-firlii dzam-bii jamii'an innaahu laa yagh-firudz-dzuunuba illaa ang-ta, wah-dinii li-ahsanil-akh-laaqi laa yahdii li-ahsanihaa illaa ang-ta, wash-rif'annii say-yi-ahaa laa yash-rifuu 'annii say-yi-ahaa illaa ang-ta labbaika wasa'daika, wal-khoiru kulluhu fii yadaika, wal-basyaru laisa ilaika, wal mah-diiyyu man hadaita, ana bika wa ilaika, laa mang-jaa walaa mal-ja-aming-ka illaa ilaika tabaarok-ta wata'aalaita astagh-firuka wa-atuubu ilaik. Wakaana yaquulu fil-fardhi wannafl. *) hadiest no.285 Bulughul Marom. (Kuhadapkan wajahku kepada Zat yang menciptakan langit dan bumi, dengan keadaan lurus dan berserah diri, dan tidaklah aku

termasuk orang-orang yang msyrik. Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku, kuserahkan kepada Allah Robb semesta alam. Tidak ada sekutu bagiNya, demikianlah yang diperintahkan kepadaku. Dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri [dari orang-orang yang berserah diri]. Ya Allah Engkau adalah Raja. Tidak ada Robb selain Engkau, Maha Suci Suci Engkau dan aku memujiMu. Engkau Robbku dan Aku hambaMu, aku telah menganiaya diriku sendiri dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah seluruh dosaku, karena tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain daripada Engkau. Tunjukkanlah aku kepada akhlak yang terbaik, karena tidak ada yang menunjukkan kepadanya selain daripada Engkau, dan jauhkanlah aku dari yang buruknya, karena tidak ada yang menjauhkannya daripadaku selain daripada Engkau. Kusambut panggilan Engkau dan kuikuti perintahMu. Seluruh kebaikan itu ada padaMu dan kejahatan itu tidak berasal dariMu, dan orang yang mendapatkan hidayah adalah orang yang Engkau beri hidayah. Aku denganMu dan kepadaMu. Tidak ada keselamatan dan perlindungan dariMu, kecuali kepadaMu. Wahai Robb kami bertambah-tambahlah keberkahaanMu dan bertambah-tambah pulalah keluhuranMu. Aku memohon ampun dan bertaubat kepadaMu. Beliau s.a.w. mengucapkan do'a ini di dalam sholat fardhu dan sholat sunat. (Muslim, Abu 'Uwanah, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Hibba, Ahmad, Syafi'i, Thobrani). Didalam riwayat lain dikatakan bahwa bacaan ini dilakukan Rosulullooh s.a.w. dalam sholat malam (Muslim).

11. Wajjahtu waj-hiya lillaa-dzii fathoros-samaawaati wal-ardho haniifam-muslimaw-wamaa ana minal-musy-rikiin. Innash-sholaatii wanusukii wamah-yaaya wamamaatii lillaahi robbil'aalamiin. Laa syarikalahu wabi-dzaalika umirtu wa ana awwalul-muslimiin . Alloohumma-dinii li-ahsanil-akhlaqi wa ahsanil-a'maali laayahdii li-ahsanihaa illaa ang-ta waqinii say-yi-al-akhlaqi wal-a'maali laa yaqii- sayyi-ahaa illaa ang-ta. (Kuhadapkan wajahku kepada Zat yang menciptakan langit dan bumi, dengan keadaan lurus dan berserah diri, dan tidaklah aku termasuk orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku, kuserahkan kepada Allah Robb semesta alam. Tidak ada sekutu bagiNya, demikianlah yang diperintahkan kepadaku. Dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri. Ya Allah tunjukkan aku kepada akhlak yang paling baik dan perbuatan yang paling baik, karena tidak ada yang menunjukkan kepadaku selain dari pada Engkau. Dan peliharalah aku dari akhlak-akhlak dan perbuatan-perbuatan yang buruk, karena tidak ada yang memeliharaku daripadanya selain daripada Engkau. (Nasa'i dan Daroqutni ---> sahih).

QIRO'AT (BACAAN)

Setelah selesai membaca do'a iftitah maka Rosulullooh s.a.w. memohon perlindungan kepada Allah SWT dengan ucapannya: A'udzu billaahi minasy-syaithoonir-rojiimi min hamzihi wanaf-khihi wanaf-tsihi. (Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, dari kegilaannya, kesombongannya dan sya'irnya*. (Abu Dawud, Ibnu Majah, Daroqutni dan Hakim, disahihkan oleh Hakim, Ibnu Hiban dan Adz-Dzahabi). * naf-tsun ditafsirkan oleh rawi dengan Asy-Syi'ru yaitu syi'ir. Yang dimaksud dengan syi'ir disini yaitu syi'ir yang tercela dengan dalil bahwa Rosulullooh s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya di antara syi'ir itu ada hikmah. (Bukhori). Kadangkala beliau s.a.w. menambahkan dengan sabdanya: A'udzu billaahis-samii'il-'aliimi minasy-syaithoonir-rojiimi min hamzihi wanaf-khihi wanaf-tsihi. (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk, dari kegilaannya, kesombongannya dan sya'irnya. (Abu Dawud dan Turmudzi --->hasan). Allah berfirman dalam surat 16 (An-Nahl): 98-100: Apabila kamu (akan) membaca al-Qur'an, hendaklah kamu (baca: A'udzu billaahi minasy-syaithoonir-rojiimi) meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Rabbnya. Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah. Sebagai catatan tambahan mengenai pengertian "A'udzu billaahi minasy-syaithoonir-rojiim" yakni, aku berlindung dengan kebesaran Allah dari setan yang terkutuk, jangan sampai merusak, mengganggu ummatku, duniaku, jangan sampai menghalangi atau merintangi diriku untuk mengerjakan perintah Allah atau mendorongku mengerjakan larangan Allah, sebab tiada sesuatu yang dapat menghentikan gangguan syaithan kecuali Allah. Syaithon berasal dari kata SYAITHONA yang berarti jauh, jauh tabiatnya dari tabiat manusia, kelakuannya jauh dari kebaikan. Adapula yang menyatakan bahwa asal katanya adalah Syaitho yang artinya terbakar, sebab ia diciptakan dari api yang sifatnya membakar. Sibawaih mengatakan bahwa di arab, apabila seseorang berkelakuan buruk maka ia digelari TASYAITHONA. Oleh karena dapat disimpulkan bahwa syaithon berasal dari kata Syaithona. Dan Allah SWT menyebut setiap makhluk yang menentang dan melanggar tuntunan para NabiNya, setan, sebagaimana firmannya: Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan

(dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Robmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkan mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (QS. 6 (Al-An'aam):112). Dan hadiest Rosulullooh s.a.w.: bahwa Rosulullooh s.a.w. memperingatkan Abu Dzar r.a. Berlindunglah kepada Allah dari setan manusia dan jin. Abu Dzar bertanya: "Apakah ada setan manusia? Jawab Nabi s.a.w. YA!! (Ahmad). Arti kata ROJIIM ialah terusir dari segala kebaikan, terkutuk. (Demikianlah catatan tambahan ini dari Tafsir Ibnu Katsiir).

MEMBACA BASMALAH

Kemudian beliau s.a.w. membaca basmalah: Bismillaahir-rohmaanir-rohiim (= dengan asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) dengan tidak bersuara. (Bukhori, Muslim, Abu 'Uwanah, Ath-Thohawi dan Ahmad). Anas r.a. berkata: saya sholat dibelakang Nabi s.a.w., Abu Bakar, Umar, Utsman dan mereka semuanya memulai bacaannya (bersuara) dengan Alhamdu lillaahi robbil 'aalamiin. (Bukhori dan Muslim). Aisyah r.a. berkata : "Biasa Rosulullooh s.a.w. memulai sholat dengan takbir dan bacaannya (bersuara) dengan Alhamdu lillaahi robbil 'aalamiin. (Muslim). Bismillaahir-rohmaanir-rohiim, ini juga dibaca untuk memulai setiap aktifitas, contohnya sebelum makan, Nabi s.a.w. berkata kepada Umar bin Abi Salamah : "Bacalah BISMILLAH, dan makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat-dekat kepadamu. (Muslim). Juga bilamana akan melakukan hubungan suami istri (jima'/bersetubuh); diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa Rosulullooh s.a.w. bersabda: Jika salah satu kamu akan jima' (bersetubuh) dengan istrinya bacalah: BISMILLAAHI ALLOOHUMMA JANNIB-NASY-SYAITHOONA WAJAN-NIBISY-SYAITHOONA MAA ROZAQ-TANAA (Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari syaithon, dan jauhkan setan dari rezeki yang (Engkau) berikan kepada kami. Maka jika ditakdirkan mendapat anak dari jima' tersebut, ia tidak mudah diganggu oleh syaithon selamanya. (Bukhori dan Muslim).

Bismillaah= dengan nama Allah. Susunan kalimat yang seperti ini dalam bahasa Arab berarti ada susunan kata-kata yang mendahuluinya yaitu : Aku mulai perbuatan ini dengan nama Allah, atau : permulaan dalam perbuatanku ini dengan nama Allah, mudah-mudahan memperoleh berkat dan rahmat pertolongan Allah sehingga dapat selesai dengan sempurna dan baik. Juga untuk menyadari kembali sebagai makhluk Allah, bahwa segala sesuatu tergantung kepada rahmat dan karunia

Allah SWT. Hidup, mati dan semua daya upayanya semata-mata terserah kepada karunia Allah Azza wa Jalla.

ALLAH, nama Dzat ALLAH TA'ALA, karena itu disebut Ismul A'dzam =(nama yang terbesar). Sebab nama Allah menghimpun semua sifat, contohnya surat Al-Hasyr 22, 23, 24 (22) Dia-lah Allah Yang tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

(23) Dia-lah Allah Yang tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci,

Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Maha Suci, Allah dari apa yang mereka persekutukan.

(24) Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih Kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Nama Allah, khusus bagi Allah, tidak dinamakan pada lainNya, karena ia kata baku yang bukan pecahan dari kata lain, demikian keterangan Al-Qurthubi dan beberapa ulama yaitu: Syafii, Ghazali dan Imamul Haramain. Ar-Rohmaan dan Ar-Rohim, adalah dua kata pecahan dari Rohmat untuk menyebut kelebihan, dan kata Rohman lebih luas dari Rohim. Abdurrahman bin Auaf r.a. berkata, ia mendengar Rosulullooh s.a.w. bersabda, Allah berfirman : Aku bernama Ar-Rohmaan, Aku yang menjadikan Rohim (kekerabatan/kasih-sayang). Aku pecahkan ia dari namaKu, maka siapa yang menghubungi rahim Aku hubungi, dan siapa yang memutuskan rahim Aku putus. (At-Tirmidzi).

Ibnu Katsiir mengatakan bahwa bangsa arab tidak menggunakan kata Ar-Rohman karena mereka belum mengenal Allah. Dan bentuk Rohman tidak dapat disamakan dengan Rohim. Maka bentuk Rohman yakni yang penuh rahmatNya kepada semua makhluk di dunia hingga di akhirat, kepada yang mu'min maupun yang kafir. Adapun Rohim khusus buat orang-orang mu'min. Sebagaimana Allah SWT menggambarkan salah satu sifat Rasulullooh s.a.w. dalam firmanNya: Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, (bil-mu'minunna ro'uufurRohim) amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min. (QS. 9:128).

MEMBACA AYAT DEMI AYAT

Kemudian Rosulullooh s.a.w. membaca al-fatihah dan memotongnya ayat- demi ayat. Demikianlah seterusnya hingga akhir surat.

Dan begitulah bacaan Nabi itu seluruhnya, yakni berhenti pada tiap-tiap akhir ayat dan tidak menyambungkannya dengan ayat berikutnya. (Abu Dawud dan As-Sahni, disahihkan oleh Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi)

Catatan pada ayat:

MAAliki yaumid-diin (yang menguasai hari pembalasan); kadangkala beliau s.a.w. membacanya MALiki yaumid-diin (Raja hari pembalasan). (Tamam Ar-Rozi, Abu Dawud, Abu Na'im dan Al-Hakim serta disahihkan oleh Adz-Dzahabi). Kedua qiro'at ini mutawatir yaitu maaliki & maliki.

Tentang kedudukan surat Al-Fatihah ini Rosulullooh s.a.w. bersabda: tidak sah sholat orang yang tidak membaca [di dalam sholatnya] Al-fatihah. (Bukhori, Muslim, Abu 'Uwanah dan Baihaqi).

Tidak akan diberi pahala sholat orang yang tidak membaca Al-fatihah didalamnya. (Daroqutni disahihkan olehnya; dan Ibnu Hibban disahihkan olehnya).

Barangsiapa yang melakukan suatu sholat yang di dalamnya ia tidak membaca Al-Fatihah, maka sholat itu kurang, sholat itu kurang, sholat itu kurang, tidak sempurna. (Muslim dan Abu 'Uwanah).

Belum pernah Allah Yang Maha perkasa lagi Maha Mulia menurunkan di dalam Al-Tauroh dan tidak pula di dalam al-Injil semacam Ummul-Qur'an, yaitu As-Sab'ul-ma-tsaanii*, dan al-quranul'azhiim yang diberikan kepadaku. (Nasa'i dan Hakim serta disahihkan oleh Adz-Dzahabi)

Hadiest yang mirip dengan hadiest ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad; dan juga oleh Tirmidzi (tafsir Ibnu Katsiir tentang Al-Fatihah).

*) yang dimaksud ini adalah QS.15: 87: Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung. Beliau s.a.w. bersabda : Allah yang bertambah-tambah berkahNya dan ketinggianNya berfirman, Sholat (Al-Fatihah) itu dibagi antara Aku dan hambaKu separuh-separuh: separuh untukKu dan separuh lainnya bagi hambaKu, dan hambaKu mendapatkan apa yang ia mohonkan. Rosulullooh s.a.w. bersabda "Iqro-uu"=bacalah!. Hamba (Allah) berkata, "SEGALA PUJI BAGI ALLAH ROBB SEKALIAN ALAM" Allah berfirman "HAMBAKU TELAH MEMUJIKU". Hamba berkata: YANG MAHA PENGASIH LAGI MAHA PENYAYANG, Allah berfirman, HAMBAKU TELAH MEMUJAKU. Hamba berkata, YANG MENGUASAI HARI PEMBALASAN (RAJA DI HARI PEMBALASAN), Allah berfirman, HAMBAKU TELAH MEMULIAKAN AKU. Hamba berkata, HANYA KEPADAMU-LAH KAMI BERIBADAH DAN HANYA KEPADAMU-LAH KAMI MEMOHON PERTOLONGAN. Allah berfirman, INI ADALAH ANTARA AKU DAN HAMBAKU, DAN BAGI HAMBAKU ADALAH APA YANG DIMOHONNYA. Hamba berkata, TUNJUKILAH KAMI JALAN YANG LURUS, (YAITU) JALAN ORANG-ORANG

YANG TELAH ENKAU ANUGERAHKAN NI'MAT KEPADA MEREKA; BUKAN JALAN MEREKA YANG DIMURKAI DAN BUKAN PULA JALAN MEREKA YANG SESAT. Allah berfirman, SEMUA ITU ADALAH BAGI HAMBAKU DAN BAGI HAMBAKU ADALAH APA YANG DIMOHONNYA. (Muslim, Abu 'Uwanah dan Malik).

Walaupun dalam tayangan yang lalu banyak hadiest-hadiest yang menggambarkan keharusan membaca Al-Fatihah di dalam sholat, ternyata dalam hal ini ada pengecualiannya bagi yang belum sanggup atau tidak bisa menghafalnya. Kepada orang yang belum/tidak bisa menghafalkan diperintahkan :

Qul (katakanlah): Sub-haanalloohi (Maha Suci Allah), wal-hamdu lillaahi (dan Segala Puji bagi Allah), Wa Laa ilaaha illalloohu (dan Tidak ada ilah selain Allah), Walloohu akbar (dan Allah Maha Besar), wa Laa haw-la walaa quw-wata illaa billaah (dan tidak ada daya dan tidak ada kekuatan selain Allah). (Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah; Hakim, Thobroni dan Ibnu Hibban, disahihkan oleh Ibnu Hibban dan Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi). Dan beliau s.a.w. bersabda kepada orang yang sholatnya belum baik: Sekiranya ada pada kamu bacaan (Al-Qur'an yang terhafal), maka bacalah ia, dan kalaupun tidak, maka pujilah ALLAH, besarkanlah DIA dan bertahlillah. (Abu Dawud dan Turmidzi yang dihasankan olehnya. Kata Al-Albani sanadnya sahih. (Lihat sahih Abu Dawud 807).

MENGHAPUS QIRO'AT MA'MUM DALAM SHOLAT JAHRIYYAH (SHOLAT DENGAN BERSUARA)

Pernah Rosulullooh s.a.w. membolehkan kepada orang-orang yang ma'mum untuk membaca qiro'at di belakang Imam di dalam sholat jahriyyah, hingga suatu ketika Dalam sholat fajar (subuh) beliau s.a.w. membaca qiro'a, lalu terasa berat (sulit) baginya untuk membacanya. Sesudah selesai sholat, Rosulullooh s.a.w. bersabda: Jangan, jangan kalian membaca qiro'at di belakang imam kamu. Kami berkata, benar, dengan cepat-cepat, wahai Rosulullooh. Beliau s.a.w. bersabda, Jangan kalian kerjakan, kecuali - apabila salah seorang di antara kamu membaca Fatihatal-kitab. Karena sesungguhnya tidak sah sholat orang yang tidak membacanya. (Abu Dawud dan Ahmad, serta di hasankan oleh Turmidzi dan Daroquthni).

Kemudian beliau s.a.w. melarang ma'mum untuk membaca qiro'at seluruhnya di dalam sholat Jahriyyah. Hal ini ketika: Rosulullooh s.a.w. selesai dari suatu sholat yang di dalamnya beliau mengeraskan qiro'at [di dalam lain riwayat di katakan dalam sholat subuh]. Kemudian (sesudah selesai sholat) beliau s.a.w. bersabda: Apakah ada di antara kamu yang membaca qiro'at bersama tadi?! Seorang laki-laki berkata, Benar aku wahai Rosulullooh. Beliau

bersabda, "SESUNGGUHNYA AKU MENYATAKAN BAHWA AKU TIDAK MENYELANG-NYELANGI (maalii unaa-zi'u*) di dalam qiro'at. Abu Huroiroh r.a. berkata, MAKA BERHENTILAH MANUSIA dari membaca qiro'at bersama Rosulullooh s.a.w. di dalam sholat yang Rosulullooh s.a.w. mengeraskan bacaannya, yakni setelah mereka mendengar ucapan itu dari Rosulullooh s.a.w. dan mereka membaca qiro'at di dalam hatinya tanpa suara, yakni di dalam sholat yang imam tidak mengeraskan suaranya di dalam sholat itu. (Malik dan Al-Hamidi; Bukhori; Abu Dawud dan Al-Mahamili, dihasankan oleh Turmidzi dan disahihkan oleh Abu Hatim, Ar-Rozi, Ibnu Hibban dan Ibnul-Qoyyim).

Hadiest ini mempunyai penjelasan dari hadiest Umar, dan pada akhirnya adalah :

Mengapa aku menyelang-nyelang Al-Qur'an?! Adapun cukup bagi salah seorang di antara kamu qiro'ah imamnya, karena imam itu dijadikan hanya untuk diikuti, apabila ia membaca maka dengarkanlah. (Al-Baihaqi lihat Al-Jami'u-'l-Kabir 3/334/2).

Dan Rosulullooh s.a.w. menjadikan diam untuk mendengarkan bacaan imam sebagai bagian dari sempurnanya ma'mum kepada imam. Beliau bersabda: Sesungguhnya imam itu dijadikan hanya untuk diikuti, oleh karena itu, apabila ia bertakbir, maka bertakbirlah, dan apabila ia membaca qiro'at, maka dengarkanlah. (Ibnu Abi Sya-ibah; Abu Dawud, Muslim, Abu 'Uwanah dan Ar-Rubani).

Dihadiest yang lain, ditegaskan oleh beliau s.a.w.: Barangsiapa yang mempunyai imam, maka bacaan imam adalah bacaan baginya. (Abi Sya-ibah; Daroquthni, Ibnu Majah, Ath-Thohawi dan Ahmad, Hadiest ini banyak jalannya. Dikuatkan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah.

Sebagian jalannya disahihkan oleh Al-Bushiri).

Adapun di dalam sholat sirriyyah (sholat dengan tidak bersuara terang), maka sesungguhnya beliau s.a.w. telah menetapkan untuk membaca qiro'at di dalamnya. Hanya beliau s.a.w. melarang untuk mengganggunya dengan qiro'at itu. Jadi maksudnya, walaupun di syari'atkan ma'mum membaca di dalam sholat sirriyyah, bukanlah berarti bahwa ma'mum boleh mengeraskan suara bacaannya sehingga mengganggu imam. Beliau s.a.w. sholat dzuhur bersama para sahabatnya. Beliau s.a.w. bersabda, siapa di antara kamu yang membaca "Sabbihisma Robbikal-a'la?" Seorang lelaki berkata: Aku - dan aku hanya menginginkan kebaikan dengan bacaan itu. Maka beliau s.a.w. bersabda, Aku telah mengetahui bahwa seorang laki-laki telah membimbangkan pikiranku dengan bacaan itu. (Muslim, Abu 'Uwanah dan As-Siraj).

Dan dalam hadiest lain dikatakan:

Mereka pernah membaca qiro'at di belakang Nabi s.a.w., lalu mereka mengeraskan qiro'at itu, maka Nabi s.a.w. bersabda : Kamu telah mencampurkan Al-Qur'an kepada qiro'atku.

(Bukhori, Ahmad dan As-Siroj dengan sanadya yang hasan).

Rosulullooh Muhammad s.a.w. bersabda: Sesungguhnya orang yang sedang sholat itu sedang berbisik-bisik dengan Robbnya. Oleh karena itu, hendaklah ia memperhatikan apa yang dibisikannya itu kepadaNya, dan janganlah sebagian kamu mengeraskan bacaan Al-Qur'an

atas sebagian lainnya. (Malik dan Bukhori). Imam Syafi'i, Muhammad (seorang murid Abu Hanifah), Imam Al-Zuhri, Malik, Ibnu Al-Mubarak dan Ahmad bin Hanbal, telah berpendapat bahwa qiro'at dalam sholat yang sirriyyah disyari'atkan (tentunya dengan batasan hadiest di atas yaitu tidak saling mengganggu).

Beliau s.a.w. bersabda: Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka ia telah mendapatkan satu kebaikan dengannya. Dan kebaikan itu di balas dengansepuluh yang semisalnya. Aku tifold mengatakan bahwa Alif Lam Mim itu satu huruf, tetapi aku mengatakan bahwa Alif itu satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf. (Turmidzi dan Ibnu Majah -sahih).

UCAPAN AMIN DAN IMAM MENGERASKANNYA

Nabi s.a.w. apabila selesai membaca Al-Fatihah, maka beliau mengucapkan AMIN. Beliau s.a.w. mengeraskannya dan memanjangkannya dengan suaranya. (Bukhori dan Abu Dawud).

Dan beliau s.a.w., memerintahkan kepada orang-orang yang ma'mum untuk mengucapkan AMIN. beliau s.a.w. bersabda: Apabila Imam mengucapkan Ghoiril-maghdhuubi'alaihim waladh-dhooilliin (bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat), MAKA UCAPKANLAH AMIN. Karena sesungguhnya para malaikat mengucapkan AMIN dan imam mengucapkan AMIN. [dan dalam lafzh lain dikatakan "Apabila imam mengucapkan AMIN maka ucapkanlah AMIN"]. Dan barangsiapa yang aminnya itu sesuai dengan amin para malaikat [dalam lafzh lain dikatakan "Apabila salah seorang di antara kamu mengucapkan AMIN dalam sholat dan para malaikat di langit mengucapkan AMIN, lalu ucapan yang satu sesuai dengan ucapan yang lainnya"], maka diampuni dosa-dosanya yang lalu. (Syaikhoni dan Nasa'i). Dan beliau s.a.w. bersabda: Ucapkanlah AMIN, niscaya Allah mencintai kamu. (Muslim dan Abu 'Uwanah).

BACAAN SETELAH AL-FATIHAH

Setelah selesai membaca Al-Fatihah, Rosulullooh membaca surat lainnya. Kadangkala beliau memanjangkan bacaan surat itu, dan kadangkala beliau s.a.w. memendekkan, karena berbagai alasan seperti perjalanan, batuk, sakit atau mendengar tangis bayi. Anas bin Malik r.a. mengatakan

bahwa: Suatu hari, di dalam sholat fajar, Nabi s.a.w. telah meringankan

(memendekkan) qiro'at [dalam hadiest lain dikatakan, "Beliau s.a.w. melaksanakan sholat subuh, lalu membaca dua surat yang paling pendek di dalam Al-Qur'an"]. kemudian selesai sholat beliau s.a.w. ditanya, "Wahai Rosulullooh, mengapa anda meringankan (memendekkan) (sholat)?]. Beliau s.a.w. bersabda, Aku mendengar tangis seorang bayi, dan aku mengira bahwa ibunya ikut sholat bersama kita, maka aku ingin memberikan kesempatan kepada ibunya untuknya. (Ahmad-sahih).

Rosulullooh s.a.w. bersabda: sungguh aku akan memasuki sholat dan aku ingin memanjangkannya, namun aku mendengar tangis bayi, maka aku meringankan sholatku, karena aku mengetahui betapa cintanya (gelisahanya) ibunya terhadap tangis (anak)nya itu. (Bukhori dan Muslim).

Dari keterangan ini jelas bahwa ANAK-ANAK BAYI boleh di masukkan ke masjid-masjid. Sedangkan ucapan yang seperti ini "Jauhkanlah masjid-masjid dari bayi-bayi kamu....." yang dikatakan sebagai hadiest adalah dho'if tidak bisa dijadikan hujjah.

Kebiasaan beliau s.a.w. yang paling sering adalah membaca muali awal surat dan menyempurnakannya. Kadangkala, beliau s.a.w. membagi surat itu kedalam dua rak'at (Ahmad dan Abu Ya'la) dan kadangkala mengulangi kembali seluruhnya di dalam rak'at kedua, dan kadangkala beliau menyatukan antara dua surat atau lebih di dalam satu rak'at. Dan pernah seorang laki-laki di antara kaum anshor mengimami mereka di masjid quba'. setiap kali ia membuka surat yang dibacanya untuk mereka di dalam sholat, di antara surat-surat yang dibacanya (setelah al-fatihah), maka ia membukanya dengan Qul huwalloohu ahad hingga selesai, kemudian membaca surat surat lain bersamanya. Demikianlah ia melakukan hal iatu dalam setiap rak'at. Kemudian, para sahabatnya berkata kepadanya "Sesungguhnya engkau membuka dengan surat ini, lalu engkau menganggap bahwa ia tidak mencukupimu, sehingga engkau membaca surat yang lain. Maka, (pilihlah) apakah engkau membacanya atau engkau meninggalkannya dan membaca yang lain". Laki-laki itu berkata, "Aku tidak akan meninggalkan. Jika kamu sekalian menyukai aku untuk mengimami kamu dengan itu, maka aku lakukan, tapi jika kamu benci, niscaya aku meninggalkan kamu".

Mereka telah menganggapnya sebagai orang paling utama di antara mereka, dan mereka tidak tidak menyukai apabila orang lain selain dia mengimami mereka. Kemudian tatkala Nabi s.a.w. datang kepada mereka, mereka mengabarkan kabar itu kepada beliau s.a.w.. Beliau s.a.w. bersabda, "Hai fulan, apa yang melarangmu untuk tidak melaksanakan apa yang diperintahkan

oleh sahabat-sahabatmu? Dan apa yang membawamu untuk membiasakan membaca surat ini di dalam setiap rak'at? Laki-laki itu berkata, Sesungguhnya aku menyukainya. Beliau s.a.w. bersabda, Kesukaanmu kepadanya (Al-Ikhlas), akan memasukkan engkau kedalam surga. (Bukhori

secara mu'allaq, Turmudzi secara maushul, dan disahihkan oleh Turmudzi).

Beliau s.a.w. menghubungkan An-Nazho'ir (berdekatan dalam arti spt. ajaran dan kisah-kisah) dan Al-Mufash-shol (mulai dari Qof - An-Naas), maka beliau s.a.w. membaca Ar-Rohman S.55(78) dan S.53 (62) dalam satu rak'at, S.54 (55) dan S.69(52) dalam satu rak'at, S.52 (49) dan S.51 (60) dalam satu rak'at, S.56 (96) dan S.68 (52) dalam satu rak'at, S.70 (44) dan S.79 (46) dalam satu rak'at, S.83 (36) dan S.80 (42) dalam satu rak'at, S.74 (56) dan S.73 (20) dalam satu rak'at, S.76 (31) dan S.75 (40) dalam satu rak'at, S.78 (40) dan S.77 (50) dalam satu rak'at, S.44 (59) dan S.81 (29) dalam satu rak'at. (Bukhori dan Muslim).

Pada prinsipnya Rosulullooh s.a.w. ada membaca surat yang panjang dan ada kalanya juga membaca surat yang pendek. Contoh beliau s.a.w. membaca surat yang pendek misalnya, Dan sesekali beliau s.a.w. (di dalam sholat fajar/shubuh) membaca surat pendek seperti S.99 (8) di dalam dua rak'at seluruhnya. Sehingga rawi (yang meriwayatkan) berkata: Aku tidak tahu apakah Rosulullooh s.a.w. lupa ataumembacanya dengan sengaja. (Abu Dawud dan Baihaqi --->sahih).

Dikatakan oleh Al-Albani bahwa yang jelas Rosulullooh s.a.w. sengaja melakukan hal itu untuk pensyari'atan. Dan sesekali di dalam perjalanan beliau membaca S.114 (5) dan S.114(6). (Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah; Ibnu Basyron; Ibnu Abi Syaibah; disahihkan oleh Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi). Atau hadiest : Dan beliau s.a.w. bersabda kepada 'Uqbah bin Amir r.a., Baca di dalam sholatmu dua surat yang memakai A'udzu (S.113 dan S.114). (Abu Dawud dan Ahmad --->sahih).

Secara umum beliau s.a.w. bersabda bahwa: Seutama-utama sholat adalah lamanya berdiri. (Muslim dan Ath-Thohawi). Dan beliau s.a.w. memperpanjang di dalam rak'at pertama dan memperpendek di dalam rak'at kedua. (Bukhori dan Muslim).

Kadangkala dalam sholat malam beliau s.a.w. menyatukan surat-surat dari As-Sab'uth-thiwal (tujuh surat yang panjang), seperti S.2, S.4 dan S.3 dalam satu rak'at.

Dan bilamana beliau s.a.w. membaca Alaisa dzaalika biqoodirin 'alaa ay-yuh-yiyal-mautaa (bukankah Allah yang berbuat demikian berkuasa pula menghidupkan orang mati? maka beliau s.a.w. membaca: Sub-

haanaka fabalaa (Maha Suci Engkau , ya memang benar). Dan bila

beliau membaca Sabbihisma robbikal-a'laa (Sucikanlah nama Robbmu yang paling tinggi) maka beliau s.a.w. mengucapkan Subhaana robbiyal-a'laa (Maha suci Robbku yang Maha Tinggi). (Abu Dawud dan Baihaqi --->sahih). Rosulullooh s.a.w. membaca jahriyyah (bersuara) di dalam sholat SHUBUH, dan di dalam dua rak'at pertama dari sholat MAGHRIB dan 'ISYA. Dan beliau s.a.w. membaca dengan sirriyah (tidak bersuara) di dalam sholat ZUHUR dan ASHOR dan di dalam rak'at KETIGA dari sholat Maghrib dan DUA RAK'AT terakhir dari sholat 'isya. Dan beliau mengeraskan suara Qiara'atnya pula pada shalat Jum'ah dan dua shalat 'Ied dan shalat istisqa (Bukhari dan Abu Dawud), dan shalat Kusuf (shalat gerhana) (Buhari dan Muslim). Rosulullooh s.a.w. menjadikan dua rak'at terakhir (rak'at ketiga dan ke empat) lebih pendek dari dua rak'at pertama sekitar setengahnya, yaitu lima belas ayat. (Ahmad dan Muslim). Dan barangkali, di dalamnya, beliau s.a.w. mempersingkat (hanya dengan) bacaan Al-Fatihah. (Bukhori dan Muslim). Dan beliau s.a.w. pernah hanya membaca Al-Fatihah saja dalam dua rak'at terakhir (ashar). (Bukhori dan Muslim).

Dengan dasar kedua hadiest ini maka tambahan membaca ayat-ayat setelah Al-Fatihah di dalam dua rak'at terakhir adalah sunnat. Dari hadiest-hadiest tentang panjang-pendeknya dan macam-macamnya surat yang dibaca oleh Rosulullooh s.a.w. di dalam sholat wajib (Shubuh, dzuhur, ashar, maghrib dan 'isya), tidak bisa menyimpulkan yang mana yang panjang dan yang mana yang pendek. Karena pada semuanya ada yang panjang ada yang pendek. Kadang panjang pendeknya berdasarkan situasi dan kondisi tertentu dan kadangkala tidak berdasarkan sesuatu keadaan yang tertentu. Jadi kalau sholat berjama'ah dan menjadi imam maka perhatikanlah keadaan ma'mumnya, sesuaikan panjang bacaan dengan kemampuan ma'mumnya, sedangkan kalau sholat sendirian silahkan saja.

MENYUARAKAN DAN TIDAK MENYUARAKAN BACAAN DI DALAM SHALAT LAIL

Adapun di dalam shalat Lail, maka kadangkala beliau menyuarakan (Muslim dan Bukhari). Dan diriwayatkan bahwa: Apabila beliau membaca Qira'at di rumah, maka orang yang berada di dalam

kamar dapat mendengar qira'atnya itu (Abu Dawud dan Turmudzi---> hasan).

Dan diriwayatkan pula: Bahkan barangkali beliau mengangkat mengangkat suaranya lebih dari pada itu, sehingga orang yang berada di luar kamar dapat mendengarnya (Nasai dan Turmudzi dan Baihaqi---> hasan) Hal ini telah diperintahkan kepada Abu Bakar dan Umar ra., yaitu ketika: Pada suatu malam beliau s.a.w.

keluar, tiba-tiba beliau mendapatkan Abu-Bakar tengah shalat dengan merendahkan suaranya. Dan beliau melewati Umar bin Khattab ra. tengah melakukan shalat dengan mengangkat suaranya. Kemudian tatkala mereka berdua berkumpul pada Nabi saw., bersabdalah beliau, "Wahai Abu Bakar, aku telah melewati engkau ketika engkau shalat (mengapa) engkau merendahkan suaramu?". (Abu-Bakar) berkata, "Aku telah memperdengarkan kepada Yang aku bisikkan, wahai Rasulullah". Kemudian beliau bersabda kepada Umar, "Aku telah melewati engkau ketika engkau sedang shalat, (mengapa) engkau mengeraskan suaramu?". (Umar) berkata, "Wahai Rasulullah, aku membangunkan orang yang mengantuk dan mengusir setan". Kemudian Nabi saw. bersabda, "Wahai Abu-Bakar angkat suaramu sedikit". Kemudian bersabda kepada Umar, "Rendahkan sedikit suaramu". (Abu Daud dan Hakim, dishahihkan dan disepakati oleh Adz-Dzahabi). Dan diriwayatkan bahwa beliau s.a.w. bersabda: Orang yang terang-terangan di dalam membaca Al-Qur'an seperti orang yang terang-terangan di dalam bersedekah, sedangkan orang yang bersembunyi di dalam membaca Al-Qur'an seperti orang yang bersembunyi dengan sedekah (Abu Dawud dan Hakim, dishahihkan dan disepakati oleh Adz-Dzahabi). Di dalam sholat lail (sholat malam), kadangkala Rosulullooh s.a.w. mempersingkat giro'at, kadangkala memanjangkan (membaca surat yang panjang) dan kadangkala membaca yang sangat panjang. Yang saya maksud dengan sangat panjang ini adalah: Pada suatu malam beliau s.a.w. membaca As-Sab'ath-thiwal (Al-Baqoroh, Ali Imron, An-Nisa, Al-Maidah, Al-A'rof dan At-Taubah) sedangkan beliau s.a.w. berada dalam keadaan sakit. (Abu Ya'la dan Hakim dishahihkan Adz-Dzahabi). Kadangkala dalam tiap rak'at sholat lail beliau s.a.w. membaca satu surat antara tujuh surat yang terpanjang (Abu Dawud dan Nasa'i --->sahih). Belum pernah diketahui beliau s.a.w. memperhatikan Al-Qur'an di dalam satu malam. (Muslim dan Abu Dawud). Beliau s.a.w. bersabda kepada Abdillah bin Amr r.a. Bacalah (sampai tamat) Al-Qur'an di dalam setiap bulan. Ibnu Amr berkata, Aku mengatakan bahwa aku mempunyai kekuatan (kemampuan). Beliau s.a.w. bersabda: Bacalah ia di dalam dua puluh malam. Ibnu Amr berkata, Aku mengatakan bahwa aku mempunyai kekuatan Beliau bersabda, Bacalah ia (Al-Qur'an) di dalam tujuh malam dan jangan lebih dari pada itu. (Bukhori dan Muslim). Setelah itu beliau s.a.w. memberi keringanan kepadanya untuk membacanya dalam lima malam (Hasa'i dan Turmudzi --->sahih). Kemudian beliau s.a.w. memberi keringanan kepadanya untuk membacanya di dalam 3 (tiga) malam.

(Bukhori dan Ahmad). Beliau s.a.w. melarang untuk membaca Al-Qur'an (menamatkannya) kurang dari tiga malam dengan sabdanya: Barangsiapa yang membaca (seluruh) Al-Qur'an kurang dari tiga malam, maka ia belum memahaminya. (Ahmad --->sahih). Didalam lafazh lain dikatakan: Tidaklah akan memahami (Al-Qur'an) orang yang membaca Al-Qur'an lebih sedikit daripada tiga malam. (Darimi dan Turmidzi --->sahih). Dalam sebuah hadiest diriwayatkan bahwa seorang laki-laki telah berkata kepada Rosulullooh s.a.w.: Wahai Rosulullooh s.a.w., sesungguhnya aku mempunyai tetangga yang bangun sholat malam dan tidak membaca selain daripada Al-Ikhlash S.112 (4). Ia mengulang-ulangnya tidak lebih daripada itu seakan-akan ia mengurangi (makna)nya. Maka Nabi s.a.w. bersabda: Demi Dzat Yang jiwaku ada pada tanganNYA, sesungguhnya ia (S.112) sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an. (Ahmad dan Bukhori).

MENTARTILKAN QIRO'AT DAN MEMBAIKKAN SUARA Rosulullooh Muhammad s.a.w. membaca Al-Qur'an dengan tartil, bukan dengan cepat-cepat dan bukan pula dengan tergesa-gesa, bahkan dengan dengan bacaan yang menafsirkan satu huruf satu huruf. (Abu Dawud dan Ahmad --->sahih). Beliau s.a.w. membaca surat dengan tartil hingga menjadi lebih panjang dari surat yang terpanjang darinya. (Muslim dan Malik). Dikatakan kepada orang yang membaca Al-Qur'an, bacalah, keraskanlah dan baguskanlah (hiasilah) sebagaimana engkau berhias di dalam dunia. Karena sesungguhnya kedudukan engkau itu ada pada akhir ayat yang engkau baca. (Abu Dawud dan Turmudzi serta dishahihkan olehnya). Beliau s.a.w. memanjangkan bacaan pada huruf-huruf mad. Beliau s.a.w. memanjangkan Bismillaah, memanjangkan Ar-Rohmaan, memanjangkan Ar-Rohim. (Bukhori dan Abu Dawud). Beliau s.a.w. juga memerintahkan untuk membaguskan suara ketika membaca Al-Qur'an. Beliau s.a.w. bersabda: "Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kamu. Karena sesungguhnya suara yang bagus itu menambah kebaikan Al-Qur'an. (Bukhori; Abu Dawud, Darimi, Hakim dan Tamam Ar-Rozi --->sahih). Sesungguhnya orang yang paling baik suaranya ketika membaca Al-Qur'an adalah orang yang apabila kamu mendengarnya membaca, kamu mengira ia takut kepada Allah. (Ibnu Mubarak; Ad-Darimi, Ibnu Nashr, Thobroni dan Abu Na'im; Adh-Dhiya' --->sahih). Rosulullooh Muhammad s.a.w. bersabda: PELAJARILAH KITAB ALLAH, PELIHARALAH IA DAN SIMPANLAH IA, serta BERLAGULAH dengannya. Demi Dzat yang jiwaku berada pada kekuasaanNYA, sesungguhnya ia (AL-QUR'AN itu) lebih mudah lepas daripada unta (Makhadh) di dalam ikatannya. (Ad-Darimi dan Ahmad --->sahih).

Dan beliau s.a.w. bersabda: Tidaklah termasuk ummat kami, orang yang tidak melagukan Al-Qur'an. (Abu Dawud dan Al-Hakim dan disahihkan olehnya serta disepakati oleh Adz-dzahabi).

Tidak pernah Allah mengizinkan kepada sesuatu sebagaimana Allah mengizinkan (dalam lafzh lain dikatakan: seperti ijinNYA) kepada Nabi, bagusnya (dalam lafazh lain: merdunya) suara untuk berlagu dengan Al-Qur'an dan mengeraskannya. (Bukhori, Muslim, Ath-Thohawi dan Ibnu Mandah). Rosulullooh s.a.w. bersabda kepada Abu Musa Al-Asy'ari r.a.: Sekiranya engkau melihatku ketika aku mendengarkan bacaanmu tadi malam, maka sesungguhnya engkau telah diberi satu mizwar (suara yang bagus -> pendapat ulama) di antara mazamir keluarga Dawud (Nabi a.s.).

Maka berkatalah Abu Musa seandainya aku mengetahui tempatmu, maka niscaya aku akan mengelokkan suaraku untukmu. (Abdur-Rozzaq; Bukhori, Muslim Ibnu Nashr dan Al-Hakim).

MEMBETULKAN IMAM

Rosulullooh Muhammad s.a.w. telah mensyari'atkan untuk membetulkan imam apabila ia keliru membaca. Diriwayatkan bahwa: Beliau s.a.w. melaksanakan suatu sholat, lalu membaca dan beliau keliru. Tatkala beliau selesai sholat, beliau s.a.w. bersabda kepada Ubay, "Apakah engkau telah sholat bersama kami?" Ubay berkata: benar. Beliau s.a.w. bersabda, "Apa yang telah melarangmu untuk membetulkan aku?" (Abu Dawud, Ibnu Hibban, Thobroni dan Ibnu 'Asakir; Adh-Dhiya' --->sahih). Dari Sahal bin Sa'ad ra. berkata: Rosulullooh s.a.w. bersabda: "Bila nampak sesuatu (yang salah) kepada seseorang dalam sholatnya, maka hendaklah ia memberi peringatan, yaitu dengan membaca tasbih (Subhanallooh) bagi laki-laki dan dengan bertepuk tangan bagi perempuan". (Bukhori dan Muslim).

Usman bin Abi'l-'Ash ra. berkata kepada Rosulullooh Muhammad s.a.w.: Wahai Rosulullooh s.a.w., sesungguhnya setan telah berada di antara aku dan sholatku, serta bacaanku dikelirukan olehnya. Kemudian Rosulullooh s.a.w. bersabda, "Itulah setan yang disebut Khinzab, apabila engkau merasakannya, maka memohonlah perlindungan kepada Allah daripadanya dan meludahlah (At-Taflu = meniup dengan sedikit ludah) kesebelah kirimu tiga kali". Ustman berkata, "Kemudian aku melakukannya, maka Allah menjauhkannya dari sisiku. (Muslim dan Ahmad).

* hadist ini mengajak untuk senantiasa memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

RUKU'

Apabila Rosulullooh selesai membaca qiro'at, maka beliau s.a.w. berhenti sejenak. Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya (dengan cara-cara seperti diterangkan dalam takbir pembukaan), bertakbir, kemudian ruku'. (Bukhori dan Muslim). Diterangkan bahwa pengangkatan tangan disini adalah mutawatir dari Rosulullooh s.a.w.. Demikian pula pengangkatan tangan ketika i'tidal dari ruku'. Kepada orang yang shifat sholatnya belum betul, Rosulullooh s.a.w. bersabda: Sesungguhnya sholat seseorang di antara kamu itu tidak sempurna, sebelum orang itu menyempurnakan wudhu'nya sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah, lalu membesarkan Allah (takbir), memujiNYA dan memuliakanNYA serta membaca ayat yang mudah baginya dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diajarkan dan diijinkan oleh Allah kepadanya, kemudian bertakbir dan ruku', serta meletakkan kedua tangannya pada kedua lututnya-sehingga tulang-tulang sendinya menjadi tenang dan merasa lapang (didalam lafzh lain-sehingga engkau tetap di dalam ruku'). (Abu Dawud dan Nasa'i disahihkan oleh Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi). Rosulullooh Muhammad s.a.w. meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua lututnya (Bukhori dan Abu Dawud) dan memerintahkan mereka (para sahabat) untuk melakukannya (Bukhori dan Muslim) dengan menguatkan (seakan-akan mengeratkan) memegang kedua lututnya (Bukhori dan Abu Dawud), dengan merenggangkan jari-jarinya (Al-Hakim, disahihkan dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dan Ath-Thoyalisi --->sahih Abu Dawud 809). Beliau s.a.w. juga bersabda: Apabila kamu ruku', maka letakkanlah kedua telapak tanganmu di atas kedua lututmu. Kemudian, renggangkanlah jari-jemarimu. Lalu diamlah, sehingga setiap anggota badan mengambil bagiannya. (Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban --->sahih). Beliau s.a.w. menjauhkan dan membengkokkan kedua sikunya dari kedua samping badannya. (At-Tirmudzi, disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah). Apabila beliau s.a.w. ruku', maka beliau melapangkan punggungnya dan meratakannya (Al-Baihaqi dan Bukhori). Sehingga (digambarkan), apabila punggungnya itu disiram air, maka air itu akan tetap di atasnya. (Ath-Thobroni, Abdullah bin Ahmad dan Ibnu Majah). Beliau s.a.w. tidak menundukkan kepalanya dan tidak pula mengangkatnya (sehingga kepalanya lebih tinggi dari punggungnya). Tapi pertengahan antara menundukkan dan mengangkatnya. (Muslim dan Abu 'Uwanah). Rosulullooh s.a.w. melakukan thuma'ninah (berhenti dengan kedudukan tetap yang sempurna) di dalam ruku'nya. Beliau s.a.w. berabada: Sempurnakanlah ruku' dan sujud. Maka demi Dzat yang jiwaku berada dalam

kekuasaannya, sesungguhnya aku benar-benar melihat kamu sekalian di belakangku ketika kamu ruku' dan ketika kamu sujud. (Bukhori dan Muslim).

Ini adalah salah satu mu'jizat Rosululloh yang khusus dalam sholat.

Diriwayatkan bahwa: beliau s.a.w. melihat seorang laki-laki yang tidak menyempurnakan ruku'nya dan mencotok di dalam sujudnya ketika ia sholat. Kemudian beliau bersabda, "Sekiranya orang ini mati dalam keadaan seperti ini, niscaya ia mati bukan pada millah

(agama) Muhammad.-Karena dia mencotok dalam sholatnya sebagaimana burung gagak mencotok darah.. Perumpamaan orang yang tidak menyempurnakan ruku'nya dan mencotok dalam sujudnya seperti orang lapar yang makan satu buah kurma dan dua buah kurma yang tidak memberikan manfaat apa-apa kepadanya. (abu Ya'la; Al-Ajiri; Al-Baihaqi dan Ath-Thobroni; Adh-Dhiya; dan Ibnu 'Asakir dengan sanad yang hasan dan disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah).

Abu Huroiroh ra. berkata: Kekasihku, Rosululloh s.a.w. telah melarangku untuk mencotok

dalam sholatku seperti mencotoknya ayam jantan, untuk berpaling seperti berpalingnya srigala dan untuk duduk seperti duduknya kera. (Ath-Thoyalisi, Ahmad dan Ibnu Abi Syaibah -hasan).

Seburuk-buruk orang yang mencuri adalah orang yang mencuri dalam sholatnya. Mereka berkata, Wahai Rosululloh, bagaimana ia mencuri dari sholatnya? Rosululloh s.a.w. bersabda, (yaitu) tidak menyempurnakan ruku'nya dan sujudnya. (Abu Syaibah, Thobroni dan Hakim disahihkan dan disepakati oleh Adz-Dzahabi).

DO'A-DO'A RUKU'

Di dalam rukun ini beliau s.a.w. mengucapkan bermacam-macam dzikir dan do'a.

1. Sub-haana robbiyal'azhiim. (3x). (Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, Daroqutni, Thohawi, Al-Bazzar dan Ath-Thobroni dari tujuh sahabat). = Maha Suci Robbku Yang Maha Agung. Kadangkala beliau s.a.w. mengulangnya lebih banyak dari pada (3x) itu. Dan sesekali beliau s.a.w. banyak sekali mengulang-ulangnya pada waktu melakukan sholat lail (malam), sehingga lama ruku'nya hampir mendekati lama berdirinya, dimana beliau membaca tiga surat yang panjang, yaitu Al-Baqoroh, An-Nisa' dan Ali Imran yang diselang-selangi dengan do'a dan istighfar.
2. Subhaana robbiyal'azhiimi wabihamdih. (3x). (Abu Dawud, Daroqutni, Ahmad Thobroni dan Baihaqi -sahih). = Maha Suci Robbku Yang Maha Agung, dan aku memujiNYA.
3. Subbuuhung-qudduusur-Robbul-malaa-ikati warruuh. =Maha Suci dan Pemberi Berkah,

Tuhan Malaikat dan Ruh(Muslim dan Abu 'Uwanah).

4. Sub-haanakalloohumma wabihamdika alloohummagh-firlii.=Maha Suci Engkau ya Allah, dan Aku memujiMU, Ya Allah ampunilah aku. Beliau s.a.w. banyak membaca dzikir dan do'a ini di dalam ruku' dan sujudnya. Di sini, beliau menta'wilkan Al-Qur'an. (Bukhori dan Muslim). Yang dimaksudkan dengan menta'wilkan Al-Qur'an dalam hadist ini adalah: Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat. (QS. 110:3)
5. Alloohumma-laka roka'tu, wa aamang-tu, walaka aslamtu, ang-ta robbii, khosya'a laka syam'ii wabashorii wamukh-khii wa'azhomii, wafii-riwayatih-wa'azhomii wa'ashobii wamas-taqollat-bihi godamii lillaahi robbil'aalamiin. (Muslim, Abu 'Uwanah, Thohawi dan Daroquthni). =Ya Allah, kepadaMU kuserahkan ruku'ku, kepadaMU aku beriman dan kepadaMU aku menyerahkan diriku. Engkaulah Robbku. KepadaMU-lah pendengaran, penglihatan, otak, tulang dan syarafku tunduk. Dan apa yang dibawa oleh kakiku kuserahkan kepada Robb semesta alam.

6. Alloohumma-laka roka'tu, wa aamang-tu, walaka aslamtu, wa'alaika tawakkaltu, ang-ta robbii, khosya'a laka syam'ii wabashorii wadamii walahmii wa'azhomii wa'ashobii, lillaahi robbil'aalamiin. (An-Nasa'i --->sahih). =Ya Allah, kepadaMU kuserahkan ruku'ku, kepadaMU aku beriman dan kepadaMU aku menyerahkan diriku, serta kepadaMU aku bertawakkal. Engkaulah Robbku. Pendengaranku, penglihatanku, darahku, dagingku, tulangku dan syarafku tunduk kepada Robb semesta alam.
7. Sub-haana Dzil-jabaruuti wal-malakuuti, wal-kibri-yaa-i wal'azhomah. (Abu Dawud dan Nasa'i --->sahih). =Maha Suci Dzat yang memiliki kekuasaan, kerajaan, kebenaran dan keagungan. Dzikir ini diucapkan oleh Rosululloh s.a.w. pada waktu sholat lail (malam).

Diriwayatkan bahwa: ROSULULLOOH S.A.W. menjadikan RUKU'NYA dan BANGKITNYA DARI RUKU', SUJUDNYA dan DUDUK DI ANTARA DUA SUJUD hampir sama lamanya. (Bukhori dan Muslim).

LARANGAN MEMBACA AL-QUR'AN DI DALAM RUKU'
Diriwayatkan bahwa Rosululloh Muhammad s.a.w. melarang membaca Al-Qur'an di dalam ruku' dan sujud. (Muslim dan Abu 'Uwanah). Rosululloh s.a.w. bersabda: Ketahuilah bahwa aku telah dilarang untuk membaca Al-Qur'an pada waktu ruku'dan sujud. Adapun di dalam ruku', maka AGUNGANLAH Robb yang Maha Perkasa lagi Maha Agung. Dan adapun di dalam sujud, maka bersungguh-sungguhlah di dalam BERDO'A. Karena, patut bagi kamu untuk dijabah (dikabulkan). (Muslim dan Abu 'Uwanah).

I'TIDAL DARI RUKU'

Rosulullooh s.a.w. mengangkat punggungnya dari ruku' sambil mengucapkan: SAMI'ALLOOHU LIMAN HAMIDAH (mudah-mudahan Allah mendengarkan/memperhatikan orang yang memujinya). (Bukhori dan Muslim). Dari Ibnu Umar, bahwasanya Nabi s.a.w. mengangkat kedua tangannya berbetulan dengan dua bahunya apabila memulai sholat dan apabila bertakbir buat keruku' dan apabila mengangkat kepalanya dari ruku'. (Bukhori dan Muslim).

Hal ini juga beliau s.a.w. memerintahkan kepada orang yang sholatnya belum betul, dengan sabdanya: Tidaklah sempurna sholat seseorang, sehingga iabertakbir ...kemudian ruku', lalu mengucapkan: SAMI'ALLOOHU LIMAN HAMIDAH (mudah-mudahan Allah mendengarkan/memperhatikan orang yang memujinya). Sehingga ia berdiri tegak lurus. (Abu Dawud dan Hakim dan sahih).

Sambil berdiri beliau s.a.w. mengucapkan: ROBBANAA WALAKAL-HAMD Wahai Robb kami dan kepadaMu-lah segala puji. (Bukhori dan Ahmad).

Secara umum bacaan-bacaan ini Rosulullooh s.a.w. perintahkan kepada setiap orang yang sholat baik sebagai ma'mum maupun sebagai imam untuk membacanya. Sebab beliau s.a.w. bersabda: Sholatlah, sebagaimana kamu sekalian melihat aku sholat. (Bukhori dan Ahmad).

Dan beliau s.a.w. bersabda: Sesungguhnya imam itu dijadikan hanya untuk diikuti. Oleh karena itu, apabila ia mengucapkan: SAMI'ALLOOHU LIMAN HAMIDAH, maka ucapkanlah: ROBBANAA WALAKALHAMD, niscaya Allah memperhatikan kamu. Karena Allah Yang bertambah-tambah berkahNYA dan bertambah-tambah keluhuranNya telah berfirman melalui lisan nabiNYA s.a.w., Mudah-mudahan Allah mendengarkan (memperhatikan) orang yang memujinya. (Muslim, Abu 'Uwanah, Ahmad dan Abu Dawud). Dari hadiest-hadiest di atas ini mudah-mudahan jelas bagi kita bersama bahwa baik imam maupun ma'mum keduanya membaca sami'alloohuliman hamidah dan robbanaa walakalhamd. Di dalam hadiest lain dikatakan bahwa Rosulullooh s.a.w. bersabda: Maka barangsiapa yang ucapannya bertepatan dengan ucapannya para malaikat, maka ia diampuni dari segala dosanya yang telah lalu. (Bukhori dan Muslim serta disahihkan oleh Tirmidzi).

Beliau s.a.w. mengangkat kedua tangannya pada waktu i'tidal (Bukhori dan Muslim) dengan cara-cara yang telah diterangkan dalam takbir pembukaan. Dalam keadaan berdiri (i'tidal) beliau s.a.w. membaca bermacam dzikir.

DZIKIR KETIKA I'TIDAL

1. Robbanaa walakalhamd = Wahai Robb kami, dan kepunyaanMU-lah segala puji. (Bukhori dan Muslim).

2. Dan kadangkala beliau s.a.w. membaca: Robbanaa lakalhamd = Wahai Robb kami, kepunyaanMU-lah segala puji. (Bukhori dan Muslim).

3. Apabila imam mengucapkan: mudah-mudahan Allah mendengarkan (memperhatikan) orang yang memujinya, maka ucapkanlah: Alloohumma Robbanaa lakalhamd = Ya Allah Ya Robb kami, kepunyaanMU-lah segala puji. Karena, barang siapa yang ucapannya sesuai dengan ucapan para malaikat, maka ia diampuni dari segala dosanya yang telah lalu. (Bukhori dan Muslim dan Tirmidzi).

4. Kadangkala lafazh di atas (1,2 dan 3) beliau s.a.w. tambahkan dengan:(1 atau 2 atau 3) + mil-assamaawaati wamil-al-ardhi wamil-amaa syi'ta ming-syai-immba'd = sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki sesudah itu. (Muslim dan Abu 'Uwanah).

5.(1 atau 2 atau 3) + mil-assamaawaati wamil-al-ardhi WAMAA BAINA-HUMAA wamil-amaa syi'ta ming-syai-immba'd = sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki sesudah itu. (Muslim dan Abu 'Uwanah).

6. Kadangkala beliau s.a.w. menambahkan lafazh di atas dengan: Ahlats-tsanaa-i wal-maj-di, laa maani'a limaa a'thoita walaa mu'thiya limaa mana'ta walaa yang-fa'u-dzal-jaddi ming-kal-jad. = Yang memiliki pujian dan pujaan. Tidak ada yang melarang terhadap apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang memberi terhadap apa yang Engkau larang. Dan tidaklah bagian orang yang memiliki bagian di dunia akan dapat menyelamatkannya. (Muslim dan Abu 'Uwanah).

7. Dan kadangkala tambahannya adalah: mil-assamaawaati wamil-al-ardhi wamil-amaa syi'ta ming-syai-immba'd. Ahlats-tsanaa-i wal-maj-di, ahaqqu maa qoolal'abdu wakullunaa laka'abdu. Alloohumma laa maani'a limaa a'thoita walaa mu'thiya limaa mana'ta walaa yang-fa'u-dzal-jaddi ming-kal-jad. =sepuh langit dan sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki sesudah itu. Yang memiliki pujian dan pujaan. Lebih benar dari apa yang diucapkan oleh hamba. Dan masing-masing dari kami adalah hambaMU. Ya Allah, tidak ada yang melarang terhadap apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang memberi terhadap apa yang Engkau larang.Dan tidaklah bagian orang yang memiliki bagian di dunia akan dapat menyelamatkannya (Muslim, Abu 'Uwanah dan Abu Dawud).

8. Dan di dalam sholat lail (malam), kadangkala beliau s.a.w. mengucapkan: lirobbil-hamdu, lirobbil-hamd. = Bagi Robbku-lah segala puji, bagi Robbku-lah segala puji. Dzikir ini beliau s.a.w. ulang-ulang, sehingga lama berdirinya hampir menyamai berdirinya

yang pertama, di mana beliau s.a.w. membaca surat Al-Baqoroh. (Abu Dawud dan Nasa'i --->sahih).

9. Robbanaa lakalhamdu hamdang-ka-tsiirong-thoy-yibam- mubaarokang- fiihi mubaarokan 'alaihi, kamaa yuhibbu robbunaa wayardh. = Wahai Robb kami, kepunyaanMU-lah segala puji.

Pujian yang banyak dan baik lagi berbarokah di dalamnya, yang berbarokah, sebagaimana disukai dan diridhoi oleh Robb kami. Dzikir ini diucapkan oleh seorang laki-laki yang sholat

di belakang Rosulullooh s.a.w. ketika beliau selesai membaca SAMI'ALLOOHULIMAN HAMIDAH.

Maka sesudah Rosulullooh s.a.w. selesai mendirikan sholat, beliau s.a.w. bersabda: Siapa yang mengucapkan (dzikir) tadi? Laki-laki itu menjawab : Aku wahai Rosulullooh. Maka Rosulullooh s.a.w. bersabda: Aku benar-benar telah melihat lebih dari tiga-puluh (30)

malaikat bergegas-gegas mendapatkan dzikir itu, siapa di antara mereka yang akan mencatatnya lebih dahulu. (Malik, Al-Bukhori dan Abu Dawud).

KEWAJIBAN THUMA'NINAH DI DALAM I'TIDAL

Dari Ibnu Umar, bahwasanya Nabi s.a.w. mengangkat kedua tangannya berbetulan dengan dua bahunya apabila memulai sholat dan apabila bertakbir buat keruku' dan apabila mengangkat kepalanya dari ruku'. (Bukhori dan Muslim). Rosulullooh s.a.w. menjadikan lama berdirinya disini hampir mendekati lama ruku'nya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Adakalanya beliau s.a.w. berdiri hingga seseorang mengatakan, beliau telah lupa, disebabkan lamanya beliau berdiri. (Bukhori, Muslim dan Ahmad).

Rosulullooh s.a.w. memerintahkan untuk bertuma'ninah di dalam i'tidal itu. Beliau s.a.w. berkata kepada orang yang sholatnya belum betul : Kemudian angkatlah kepalamu hingga engkau berdiri lurus, dan setiap tulang (ruas) dapat mengambil tempatnya. [Dan didalam riwayat lain dikatakan: Dan apabila engkau melakukan i'tidal, maka luruskanlah punggungmu dan angkatlah kepalamu hingga tulang-tulang kembali kepada sendi-sendinya]. (Bukhori, Muslim, Darimi, Hakim, Syafi'i dan Ahmad). [dalam riwayat lain lagi:...maka tegakkanlah tulang belakangmu

hingga kembali tulang-tulang= Ahmad];[dalam riwayat lain lagi:...kemudian bangkitlah hingga tetap engkau berdiri= Ahmad dan Ibnu Hibban].

Kemudian Rosulullooh s.a.w. mengingatkan kepada orang itu: Sesungguhnya tidaklah sempurna sholat seseorang di antara manusia, apabila ia belum mengerjakan hal itu.

Dalam hadiest lain Rosulullooh s.a.w. bersabda: Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung tidak akan memperhatikan sholat seorang hamba yang TIDAK MENEGAKKAN (MELURUSKAN) PUNGGUNGNYA DI ANTARA RUKU' DAN SUJUDNYA. (Ahmad dan Thobroni ---> sahih).

Hadiest-hadiest ini tidak ada yang menerangkan dimana posisi tangan berada ketika i'tidal. Sehingga setahu SAYA posisi tangan ketika i'tidal semuanya adalah pendapat yang tidak perlu dipertentangkan satu sama lainnya, sampai ada hadiest yang menerangkan tentang hal itu.

Toh hadiest-hadiest di atas jelas mengatakan bahwa yang penting sudah berdiri tegak/lurus sampai posisi tulang-tulang (belakang) kembali ketempatnya, dengan thuma'ninah. Walloohu a'lamu bish-showaab.

Contoh pendapat (posisi tangan) tersebut adalah yang diterangkan Al-Albani mengenai tulisan Asy-Syaikh At-Tuwajiri, bahwasanya Imam Ahmad mengatakan: Jika mau, maka ia meluruskan kedua tangannya setelah berdiri dari ruku', dan jika mau maka ia meletakkan keduanya (di atas dada).

SUJUD

Rosulullooh s.a.w. mengucapkan takbir,[kadang-kala beliau s.a.w. mengangkat kedua tangannya apabila hendak sujud (Nasa'i. Daruquthni dan Mukhlis--->sahih)], lalu turun untuk sujud (Bukhori dan Muslim).

Kepada orang yang sholatnya belum betul, beliau s.a.w. bersabda: Tidaklah sempurna sholat salah seorang di antara manusia, sehingga ia mengucapkan, sami'alloohuliman hamidah, sampai ia berdiri tegak lurus, kemudian mengucapkan Alloohu akbar, lalu sujud, sehingga tulang sendi-sendinya menjadi tenang. (Abu Dawud Hakim disahihkan dan disepakati oleh Adz-Dzahabi).

Dilain riwayat dikatakan apabila beliau s.a.w. hendak sujud, maka beliau mengucapkan takbir, dan MERENGGANGKAN KEDUA TANGANNYA dari KEDUA SISI TUBUHNYA, kemudian sujud. (Abu Ya'la; Ibnu Khuzaimah --->sahih).

Apakah hadiest ini bisa digunakan untuk menunjukkan posisi tangan ketika i'tidal ??? yakni beliau s.a.w. merENGGANGkan kedua tangannya dari KEDUA SISI TUBUHNYA kemudian sujud???

Walloohu a'lamu bish-showaab.

SUJUD DENGAN BERTELEKAN PADA KEDUA TANGAN

Beliau s.a.w. meletakkan kedua tangannya di atas tanah sebelum kedua lututnya. (Ibnu Khuzaimah; Daruquthni dan Hakim, disahihkan dan disepakati oleh Adz-Dzahabi).

Nabi s.a.w. bersabda: Apabila seorang di antara kamu sujud, maka janganlah ia berlutut seperti berlututnya unta [yang berlari], dan hendaklah ia meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya. (Abu Dawud dan Ahmad dengan sanad yang sahih).

Sesungguhnya kedua tangan itu bersujud sebagaimana bersujudnya wajah. Oleh karena itu apabila salah seorang di antara kamu meletakkan wajahnya, maka hendaklah ia meletakkan kedua tangannya (juga), dan apabila ia mengangkatnya, maka hendaklah iapun mengangkatnya keduanya. (Ibnu Khuzaimah, Ahmad dan As-Siraj disahihkan oleh Hakim dan disepakati oleh Adz-dzahabi). Dari Baro' bin 'Azib, ia berkata: telah bersabda Rosulullooh s.a.w.: Apabila engkau sujud maka letakkanlah dua tapak tanganmu dan angkatlah kedua sikumu. (Muslim). Beliau bertelekan kepada kedua tangannya sambil melebarkannya (Abu Dawud dan Hakim-sahih), merapatkan jari-jari kedua telapak tangannya. (Ibnu Khuzaimah, Baihaqi dan Hakim --->sahih) dan mengarahkannya kehadapan kiblat. (Baihaqi --->sahih). Beliau s.a.w. meletakkan (kedua telapak tangannya) setentang (sejajar) dengan kedua bahunya. (Abu Dawud dan Tirmidzi --->sahih). Beliau s.a.w. meletakkannya setentang dengan kedua telinganya. (Abu Dawud dan An-Nasa'i --->sahih). Dari Ibnu Abbas, ia berkata: telah bersabda Rosulullooh s.a.w.: Aku diperintah bersujud atas tujuh tulang, atas dahi; dan ia isyarat dengan tangannya kepada hidung, dua telapak tangan, dua lutut dan ujung-ujung kedua tapak kaki. (Bukhori dan Muslim). Rosulullooh s.a.w. berkata kepada orang yang sholatnya belum betul: Apabila kamu sujud, maka tetaplah pada sujudmu itu. (Abu Dawud dan Ahmad --->sahih)[tetapkanlah wajah dan kedua tanganmu, sehingga setiap tulangmu menjadi tenang pada tempatnya. (Daruquthni dan Thobroni; Abu Na'im)]. Nabi s.a.w. menetapkan juga kedua lututnya dan ujung-ujung jari kedua kakinya. (Baihaqi --->sahih); menghadapkan ujung-ujung jari-jemarinya kearah kiblat (Bukhori dan Abu Dawud), dengan menegakkannya (Baihaqi --->sahih) dan merapatkan kedua tumitnya (Thohawi dan Ibnu Khuzaimah; Hakim --->sahih). Beliau memerintahkan untuk melakukan pekerjaan itu. (Tirmidzi dan As-Siraj --->sahih). Kepada orang (berambut gondrong) yang sujud lalu tangannya digunakan untuk menahan rambutnya (sehingga tidak ikut menempel di lantai), Rosulullooh s.a.w. bersabda: Sesungguhnya, perumpamaan orang ini seperti orang yang sholat, sedangkan kedua tangannya diikat ke belakang. (Muslim, Abu 'Uwanah dan Ibnu Hiban). Nabi s.a.w. mengangkat kedua (siku)nya dari lantai dan menjauhkannya dari kedua sisi tubuhnya, sehingga putih kedua ketiaknya terlihat dari belakangnya. (Bukhori dan Muslim).

Luruslah kamu sekalian di dalam bersujud dan janganlah salah seorang di antara kamu menghamparkan kedua sikunya seperti anjing menghamparkannya. (Bukhori, Muslim, Abu Dawud dan Ahmad).

Janganlah engkau bentangkan kedua sikumu seperti binatang buas, dan bertelekanlah kepada kedua telapak tanganmu serta renggangkanlah kedua tanganmu (tangan dari siku ke bahu).

Karena sesungguhnya apabila engkau melakukannya, maka seluruh anggota tubuhmu ikut bersujud bersamamu. (Ibnu Khuzaimah dan Al-Maqdisi --->sahih).

DOA-DOA DAN DZIKIR DALAM SUJUD

1. SUBHAANA ROBBIYAL-A'LAA 3x. = Maha Sci Robbku Yang Maha Tinggi/Luhur 3x. (Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, Daroquthni, Thohawi, Bazzar dan Thobroni --->sahih). Kadangkala beliau s.a.w. mengulanginya lebih dari pada itu. (lihat bab ruku').
2. SUBHAANA ROBBIYAL-A'LAA WABIHAMDIH 3x. = Maha Sci Robbku Yang Maha Tinggi/Luhur dan aku memujinya. 3x (Abu Dawud, Daruquthni, Ahmad, Thobroni dan Baihaqi).
3. Subbuuhung-qudduusur-Robbul-malaa-ikati warruuh. =Maha Suci dan Pemberi Berkat, Tuhan Malaikat dan Ruh (Muslim dan Abu 'Uwanah).
4. Sub-haanakalloohumma wabihamdika alloohummagh-firlilii. =Maha Suci Engkau ya Allah, dan Aku memujiMU, Ya Allah ampunilah aku. Beliau s.a.w. banyak membaca dzikir dan do'a ini di dalam ruku' dan sujudnya. Di sini, beliau menta'wilkan Al-Qur'an. (Bukhori dan Muslim). Yang dimaksudkan dengan menta'wilkan Al-Qur'an dalam hadist ini adalah: Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat. (QS. 110:3)
5. Alloohumma-laka sajad-tu, wa bika aamang-tu, walaka aslamtu, wa-ang-ta robbii, sajada waj-hii lilladzii khola'qohu wa-show-warohu fa-ahsana shuwarohu, wasyaqqa sam'ahu wabashoruhu fatabarokalloohu ahsanul-khooliqiin. =Ya Allah, kepadaMU-lah aku bersujud, kepadaMU aku beriman dan kepadaMU-lah aku menyerahkan diriku. Dan Engkaulah Robbku. Wajahku bersujud kepada Dzat yang telah menciptakan dan membentuknya, maka baikkanlah bentuknya; dan Yang telah menjadikan diriku mendengar dan melihat. Maka Maha Suci Allah sebaik-baiknya pencipta. (Muslim, Abu 'Uwanah, Thohawi dan Daroquthni).
6. Alloohummagh-firlilii dzambii kullahu wadiq-hu wajalluhu, wa aw-waluhu wa-aakhiruhu, wa'ala-niyatih. =Ya Allah, ampunilah seluruh dosaku, yang sekecil-kecilnya dan yang sebesar-besarnya, yang pertama dan yang terakhir, yang terang-terangan dan yang tersembunyi. (Muslim dan Abu 'Uwanah).
7. Sajadalaka sawaadii wakhiyaalii, wa-aamana-bika fa-aadii, abuu-u bini'matika 'alayya hadzii-yadayya wamaa janaita 'alaa nafsihii.

=Hitam wujudku dan khayalanku bersujud kepadaMU, hatiku beriman kepadaMU, dengan ni'mat yang Engkau berikan kepadaku aku kembali. Inilah tanganku menengadahkan kepadaMU, memohon ampunan atas dosa yang aku lakukan. (Ibnu Nashr, Bazzar dan Hakim --->sahih).

8. Sub-haanakal-loohumma Dzil-jabaruuti wal-malakuuti, wal-kibri-yaa-i wal'azhomah. (Abu Dawud dan Nasa'i --->sahih). =Maha Suci Engkau ya Allah, Dzat yang memiliki kekuasaan, kerajaan, kebesaran dan keagungan. Dzikir ini diucapkan oleh Rosulullooh s.a.w. pada waktu sholat lail (malam).

9. Sub-haanakal-loohumma wabihamdika, laa ilaaha illaa ang-ta. =Maha Suci Engkau ya Allah, dan aku memujiMU. Tidak ada Robb selain Engkau. (Muslim, Abu 'Uwanah, Nasa'i dan Nashr).

10. Alloohummagh-firlii maa as-rortu, wamaa a'lang-tu. =Ya Allah, ampunilah aku dari apa-apa yang aku sembunyikan dan yang aku nyatakan. (Ibnu Abi Syaibah dan Nasa'i --->sahih).

11. Alloohummaj'al fiiqolbii nuurow-wafii lisaanii nuurow-waj'al fiisam'ii nuurow-waj'al fiibashorii nuurow-waj'al ming-tahtii nuurow-waj'al ming-fawqii nuurow-wa'ay-yamiinii nuurow-wa'ay-yasaarii nuurow-waj'al amaamii nuurow-waj'al khol-fii nuurow-waj'al fiinafsii nuurow-wa-a'zhimlii nuuroo. =Ya Allah, berilah cahaya ke dalam hatiku, dan cahaya kedalam lisanku, berilah cahaya kedalam pendengaranku, berilah cahaya kedalam penglihatanku, berilah cahaya dari bawahku, berilah cahaya dari atasku, cahaya dari samping kananku, cahaya dari samping kiriku, dan , berilah cahaya dari depanku, berilah cahaya dari belakangku, dan berilah cahaya kedalam jiwaku dan perbanyaklah cahaya bagiku. (Muslim dan Abu 'Uwanah dan Ibnu Abi Syaibah).

12. Alloohumma innii a'uu-dzu biri-dhooka ming-sukh-tika wa-a'uu-dzu bimuaafaatika min'uquubatika wa-a'uu-dzu bika ming-ka laa-uhshii-tsanaa-an'alaika ang-ta kamaa atsnaita 'alaa nafsik. =Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan ridhoMU dari kemurkaanMU, dan aku berlindung dengan perlindunganMU dari siksaMU, dan aku berlindung denganMU dariMU. Aku tidak menghitung-hitung pujian kepadaMU, Engkau sebagaimana yang Engkau pujikan kepadaMU. (Muslim dan Abu 'Uwanah dan Ibnu Abi Syaibah).

Diriwayatkan bahwa: ROSULULLOOH S.A.W. menjadikan RUKU'NYA dan BANGKITNYA DARI RUKU', SUJUDNYA dan DUDUK DI ANTARA DUA SUJUD hampir sama lamanya. (Bukhori dan Muslim).

LARANGAN MEMBACA AL-QUR'AN DI DALAM SUJUD

Rosulullooh Muhammad s.a.w. melarang untuk membaca Al-Qur'an di dalam ruku' dan sujud. Beliau memerintahkan untuk bersungguh-sungguh dan memperbanyak do'a di dalam sujud. Diriwayatkan bahwa Rosulullooh Muhammad s.a.w. melarang membaca Al-Qur'an di dalam ruku' dan sujud. (Muslim dan Abu 'Uwanah).

Rosulullooh s.a.w. bersabda: Hamba yang paling dekat kepada Robbnya adalah hamba yang bersujud. Oleh karena itu perbanyaklah do'a di dalam sujud. (Muslim, Abu 'Uwanah dan Al-Baihaqi).

MEMPERPANJANG SUJUD

Rosulullooh Muhammad s.a.w. menjadikan lama sejudnya hampir sama lamanya dengan ruku'nya. Dikarenakan sesuatu hal beliau s.a.w. dapat lama sekali dalam ruku sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian sahabat: Rosulullooh s.a.w. telah keluar kepada kami di dalam salah satu sholat 'Isya'-Zhuhur atau 'Ashr- sambil membawa Hasan atau Husain. Kemudian Nabi s.a.w. tampil ke depan dan meletakkannya di sisi kaki kanannya, lalu bertakbir untuk sholat dan sholatlah beliau s.a.w. Beliau memperpanjang sujudnya di antara dua punggung sholatnya. (Rawi berkata), kemudian aku mengangkat kepalaku di antara manusia, tiba-tiba anak kecil berada di atas punggung Rosulullooh s.a.w., sedangkan beliau tetap bersujud. Maka aku kembali bersujud. Setelah Rosulullooh s.a.w. sholat, maka manusia berkata, Wahai Rosulullooh, sesungguhnya engkau telah memperpanjang sujudmu di antara dua punggung sholatmu ini, sehingga kami menduga bahwa telah terjadi sesuatu perkara atau engkau menerima wahyu. Maka beliau s.a.w. bersabda: "Semua itu tidak terjadi, tetapi anakku telah menjadikan aku sebagai kendaraan, maka aku tidak mau untuk mempercepatnya sebelum ia selesai memenuhi hajatnya. (An-Nasa'i dan Ibnu Asakir; Hakim --->sahih).

KEUTAMAAN SUJUD

Rosulullooh Muhammad s.a.w. bersabda: Tidak ada satu orangpun di antara umatku yang tidak aku ketahui pada hari kiamat. Mereka (sahabat) bertanya, "Bagaimana engkau dapat mengetahuinya wahai Rosulullooh, sedangkan engkau berada di tengah-tengah banyaknya makhluk?"

Beliau s.a.w. bersabda: Apakah engkau dapat mengetahui sekiranya engkau memasuki tumpukan makanan yang di dalamnya terdapat sekumpulan kuda berwarna hitam pekat yang tidak dapat tertutup oleh warna lain, dan di dalamnya terdapat pula kuda putih bersih, dapatkah engkau melihatnya? Mereka berkata: "Tentu!!!!". Beliau s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya umatku pada hari itu berWAJAH PUTIH BERSIH karena SUJUD dan karena WUDHU' (Ahmad dengan sanad yang sahih; Tirmidzi --->sahih).

Dan Rosulullooh s.a.w. bersabda: Apabila Allah hendak memberikan rahmatNYA kepada seseorang di antara penghuni neraka, maka Allah memerintahkan kepada malaikat untuk mengeluarkan orang-orang yang beribadah kepada Allah. Maka malaikat mengeluarkan mereka dan mereka diketahui dengan bekas-bekas sujud. Dan Allah telah mengharamkan kepada neraka untuk memakan bekas sujud. Mereka akan keluar dari neraka. Sesungguhnya, setiap bani Adam (dalam neraka) itu akan dimakan oleh neraka, kecuali bekas sujud. (Bukhori dan Muslim).

SUJUD BISA LANGSUNG DI TANAH ATAU MENGGUNAKAN ALAS (TIKAR DLL).

Diriwayatkan bahwa: Para sahabat Rosulullooh s.a.w. sholat bersama beliau pada saat yang sangat panas. Kemudian, apabila salah seorang di antara mereka tidak dapat menetapkan keeningnya ke atas tanah, maka ia menghamparkan bajunya, lalu bersujud di atasnya. (Muslim dan Abu 'Uwanah).

Dan diriwayatkan bahwa beliau s.a.w. bersabda: ...dan aku menjadikan seluruh tanah bagiku dan ummatku sebagai masjid (tempat sujud) dan suci. Oleh karena itu, dimana saja salah seorang di antara ummatku menemui (waktu) sholat, maka ia mempunyai masjid yang suci. Dan orang-orang sebelum aku telah mengagungkan hal itu. Sesungguhnya mereka telah melakukan sholat di dalam gereja-gereja mereka. (Ahmad, As-Siraj dan Baihaqi --->sahih).

Pernah Rosulullooh s.a.w. bersujud di atas tanah berair. Peristiwa ini telah terjadi pada waktu shubuh pada malam kedua puluh satu dari bulan Romadhon, ketika turun hujan dari langit dan atap masjid yang terbuat dari pelepah kurma itu bocor, sehingga Nabi s.a.w. bersujud di atas tanah berair. Abu Sa'id Al-Khudri berkata: Kedua mataku telah melihat Rosulullooh Muhammad s.a.w., sedangkan pada kening dan hidungnya terdapat bekas air dan debu (tanah). (Bukhori dan Muslim). Diriwayatkan bahwa: Beliau s.a.w. sholat di atas khumroh (tikar kecil yang menutup wajah dari tanah). (Bukhori dan Muslim). Diriwayatkan pula: Beliau s.a.w. sholat di atas tikar. (Muslim dan Abu 'Uwanah). Diriwayatkan pula: Beliau s.a.w. sholat di atas tikar itu dan tikar tersebut telah menghitam karena banyak dipakai. (Bukhori dan Muslim).

BANGKIT DARI SUJUD

Rosulullooh s.a.w. mengangkat kepalanya dari sujud sambil mengucapkan takbir. (Bukhori dan Muslim). Kepada orang yang sholatnya belum betul beliau s.a.w. memerintahkan: Tidaklah sempurna sholat salah seorang manusia, sehingga ia BERSUJUD sampai tulang-tulang persendiannya merasa tenang, lalu

mengucapkan ALLOOHU AKBAR dan mengangkat kepalanya hingga ia duduk lurus. (Abu Dawud dan Hakim --->sahih).

Dan adakalanya: Beliau s.a.w. mengangkat kedua tangannya bersamaan dengan takbir ini (Ahmad dan Abu Dawud --->sahih). Kemudian dikatakan bahwa: Beliau s.a.w. membentangkan kaki kirinya (duduk iftirasy), lalu duduk di atasnya dengan tenang. (Bukhori, Abu Dawud, Muslim dan Abu 'Uwanah). Apabila kamu sujud, maka tetapkanlah sujudmu, dan apabila kamu bangkit, maka duduklah di atas paha kirimu. (Ahmad dan Abu Dawud dengan sanad yang jayyid). Kemudian dikatakan bahwa: Beliau s.a.w. mendirikan kaki kanannya. (Bukhori dan Baihaqi). Kemudian dikatakan bahwa: Beliau s.a.w. menghadapkan jari-jemari kakinya ke arah kiblat. (An-Nasa'i --->sahih). Diriwayatkan bahwa: Rosulullooh s.a.w. adakalanya duduk tegak di atas kedua tumit dan dada kedua kakinya. (Muslim, Abu 'Uwanah dan Abu'sy-Syaikh; Baihaqi).

KEWAJIBAN THUMA'NINAH DI ANTARA DUA SUJUD

Diriwayatkan bahwa: Rosulullooh s.a.w. ber-thuma'ninah sehingga setiap tulang kembali kepada tempatnya. (Abu Dawud dan Baihaqi --->sahih). Hal ini beliau perintahkan kepada orang yang sholatnya belum betul dengan sabdanya: Tidaklah sempurna sholat salah seorang dari pada kamu sampai ia melakukan hal itu. (Abu Dawud dan Hakim --->sahih). Kadangkala: Beliau s.a.w. berdiam sehingga orang mengatakan bahwa beliau telah lupa. (Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim --->sahih).

Diriwayatkan bahwa: ROSULULLOOH S.A.W. menjadikan RUKU'NYA dan BANGKITNYA DARI RUKU', SUJUDNYA dan DUDUK DI ANTARA DUA SUJUD hampir sama lamanya. (Bukhori dan Muslim).

DZIKIR DAN DO'A PADA WAKTU DUDUK DI ANTARA DUA SUJUD

1. Alloohumma [Robbi]-ghfirlilii warhamnii wajburnilii war-fa'nii wah-dinii wa'aafinii war-zuqnilii. =Ya Allah (dalam riwayat lain: Ya Robbku), ampunilah aku, kasihanilah aku, cukupilah kekuranganku, angkatlah derajatku, berilah aku petunjuk, sehatkanlah aku dan maafkanlah aku. (Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim --->sahih).
2. Kadangkala beliau s.a.w. mengucapkan: Robbighfirlilii Robbighfirlilii. =Ya Robbku, ampunilah aku, Ya Robbku, ampunilah aku. (Ibnu Majah -->hasan. Kata Imam Ahmad kalau ia mau, maka ia mengucapkan do'a ini 3x, dan jika ia mau ia ucapkan do'a nomor 1. Setelah itu diriwayatkan bahwa: Beliau s.a.w. mengucapkan takbir, lalu sujud untuk sujud yang kedua. (Bukhori dan Muslim). Kepada orang yang sholatnya belum betul beliau s.a.w. perintahkan: Kemudian ucapkanlah Alloohu Akbar, lalu bersujudlah hingga tulang-

tulang persendianmu menjadi tenang.
Kemudian lakukanlah semua hal itu di seluruh sholatmu. (Abu Dawud dan Hakim: Bukhori dan Muslim).

Adakalanya: Beliau s.a.w. mengangkat kedua tangannya bersamaan dengan takbir ini. (Abu 'Uwanah dan Abu Dawud --->sahih).
Sujud ini sama dengan sujud yang pertama.
Kemudian diriwayatkan bahwa : Beliau s.a.w. mengangkat kepalanya sambil bertakbir. (Muslim dan Bukhori). Kemudian beliau s.a.w. mengangkat kepalanya, lalu bertakbir. (Abu Dawud dan Hakim --->sahih).
Beliau s.a.w. bersabda kepada orang yang sholatnya belum betul: Kemudian lakukanlah hal itu di dalam setiap raka'at dan sujud. Apabila kamu melakukan hal itu, maka telah sempurnalah sholatmu, dan apabila kamu menguranginya sedikit saja, maka kamu telah mengurangi sholatmu. (Ahmad dan Tirmidzi --->sahih).

DUDUK ISTIRAHAT

Kemudian: Beliau s.a.w. duduk lurus di atas kakinya yang kiri sambil beri'tidal, sehingga setiap tulang kebalinya jepada tempatnya. (Bukhori dan Abu Dawud).
Dari Malik bin Huwairits: bahwasanya ia lihat Nabi s.a.w. sholat, yaitu apabila ada di raka'at yang ganjil dari pada sholatnya, tidak ia bangun (berdiri) hingga ia duduk dengan tetap. (Bukhori).

BERTELEKAN KEPADA KEDUA TANGAN

PADA WAKTU BANGKIT UNTUK RAKA'AT BERIKUTNYA
Kemudian: Rosulullooh s.a.w. bangkit kepada raka'at kedua sambil bertelekan kepada tanah. (Bukhori dan Asy-Syafi'i).
Diriwayatkan bahwa: Beliau s.a.w. menekan di dalam sholat: yakni bersandar kepada kedua tangannya apabila beliau berdiri. (Abu Ishaq Al-Harbi; Baihaqi --->sahih).
Apabila Rosulullooh s.a.w. bangkit di dalam raka'at kedua, maka beliau memulai dengan bacaan Al-hamdu lillaahi, dan tidak diam. (Muslim dan Abu 'Uwanah). Dikatakan bahwa yang dimaksud tidak diam disini adalah tidak membaca do'a iftitah lagi.
Dalam raka'at kedua inibeliau kerjakan sama dengan pada raka'at pertama, hanya saja beliau menjadikan raka'at kedua ini lebih pendek daripada raka'at pertama.

TASYAHHUD PERTAMA

Setelah selesai dari raka'at kedua, lalu beliau duduk untuk tasyahhud. Kepada orang yang sholatnya belum betul, beliau s.a.w. bersabda: Apabila kamu duduk di TENGAH-TENGAH sholat (tasyahhud awal), maka bertuma'ninah-lah dan bentangkan paha kirimu, lalu bertasyahhud-lah (Abu Dawud dan Baihaqi).
Dari Abi Humaid Assa'idi. Ia berkata : Saya lihat Rosulullooh s.a.w. apabila bertakbir,

dan apabila duduk di akhir raka'at yang kedua, ia duduk atas kakinya yang kiri dan ia dirikan yang kanan; dan apabila duduk di raka'at yang akhir, ia kedepankan kaki kirinya dan dirikan yang lain, dan ia duduk atas pinggulnya. (Bukhori).

Abu Huroiroh ra. berkata: Kekasihku, Rosulullooh s.a.w. telah melarangku untuk duduk seperti duduknya anjing. (Ath-Thoyalisi, Ahmad dan Ibnu Syaibah).

Diriwayatkan bahwa : Apabila beliau s.a.w. duduk di dalam tasyahhud, maka beliau meletakkan telapak tangan kanannya di atas pahanya [dalam riwayat lain: lututnya] yang sebelah kanan dan meletakkan telapak tangan kirinya di atas pahanya [dalam riwayat lain: lututnya] yang sebelah kiri. (Muslim dan Abu 'Uwanah).

Rosulullooh s.a.w. meletakkan ujung sikunya yang sebelah kanan di atas pahanya yang sebelah kanan. (Abu Dawud dan Nasa'i --->sahih).

Beliau s.a.w. melarang seorang laki-laki yang duduk bersandar kepada tangannya yang sebelah kiri di dalam sholat. Beliau s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya sholatnya itu adalah sholat orang yahudi. (Baihaqi dan Hakim --->sahih).
Dalam lafzh lain beliau s.a.w. bersabda : Janganlah engkau duduk seperti ini. Sesungguhnya duduk yang seperti itu adalah duduknya

orang-orang yang disiksa. (Ahamd dan Abu Dawud). Dalam riwayat lain beliau s.a.w. bersabda : Duduk seperti itu adalah duduknya orang-orang yang dimurkai. (Abdurrazaq disahihkan oleh Abdul-Haq).

Dari Ibnu Umar: bahwasanya Rosulullooh s.a.w. apabila duduk tasyahhud, ia letak tangannya yang kiri atas lututnya yang kiri dan yang kanan atas yang kanan, dan ia genggam lima puluh tiga (53)* dan ia isyarat dengan jari telunjuknya [dalam riwayat lain: dan ia genggam se mua jarinya dan ia isyarat dengan (jari) yang mengiringi ibu jari]. (Muslim).

* genggam lima puluh tiga (53) itu satu cara menghitung di sisi orang arab dengan menggenggam jari yang hasilnya ialah terenggam semua jari, kecuali telunjuk untuk isyarat.

Isyarat telunjuk yang dimaksud menurut riwayat Wa'il bin Hujr bahwa Rosulullooh menggoyang-goyangka dia dan menurut riwayat Ibnu Zubair bahwa Rosulullooh s.a.w. isyarat (menunjukkan jari) tetapi tidak menggoyang-goyangnya. Jadi menurut penulis Bulughul M arom, Wa'il melihat sewaktu Rosulullooh s.a.w. menggoyang dan Zubair melihat waktu Rosulullooh s.a.w. tidak menggoyangnya. Sehingga bilamana ada yang menggoyang dan ada yang tidak, biarkan saja. Kata Al-Albani, hadits yang menerangkan bahwa beliau s.a.w. tidak menggerak-gerakkan jarinya, isnadnya tidak

tetap (Lih. dho'if Abi Dawud 175). Selanjutnya dikatakan bahwa jelaslah bahwa menggerak-gerakkan jari di dalam tasyahhud itu adalah sunnah yang tetap dari Rosulullooh s.a.w. Apabila beliau s.a.w. menunjuk dengan jarinya (telunjuknya), maka beliau meletakkan ibu jarinya di atas jari tengahnya. (Muslim dan Abu 'Uwanah). Kadangkala beliau s.a.w. membuat lingkaran dengan keduanya (ibu jari dan jari tengahnya). (Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Khuzaimah; Ibnu Hibban --->sahih). Beliau menggerak-gerakkan jarinya (telunjuknya) sambil berdo'a dengannya. (Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Khuzaimah; Ibnu Hibban --->sahih). Kata Imam Thohawi kata YAD'U BIHAA =BERDOA DENGANNYA menunjukkan bahwa hal itu dilakukan adalah di akhir sholat. Kata Al-Albani, bahwa di dalamnya justru terdapat sebuah dalil yang menunjukkan bahwa adalah sunnah untuk meneruskan memberi isyarat dan menggerak-gerakkan telunjuknya sampai salam. Ini adalah Imam Ahmad. Rosulullooh Muhammad s.a.w. melebarkan telapak tangannya yang sebelah kiri di atas lututnya yang sebelah kiri dan menggenggam jari jemari telapak tangannya yang sebelah kanan semuanya, lalu menunjuk kearah kiblat dengan jarinya yang berada setelah ibu jari (telunjuk) sambil mengarahkan pandangannya kepadanya. (Muslim, Abu 'Uwanah dan Ibnu Khuzaimah). Sesungguhnya ia lebih keras bagi setan daripada besi, yakni telunjuk. (Ahmad, Al-Bazzar, Abu Ja'far Al-Bukhtari dan Abul Ghoni Al-Maqdisi --->hasan; Ar-Rubani dan Baihaqi). Para sahabat Nabi s.a.w., sebagian mereka mengambil atas sebagian yang lain, yakni isyarat dengan jari di dalam berdo'a. (Ibnu Abi Syaibah --->hasan). Rosulullooh s.a.w. melakukan hal itu di dalam dua tasyahhud semuanya. (Nasa'i dan Baihaqi --->sahih). Beliau s.a.w. melihat seorang laki-laki berdo'a dengan dua jarinya. Kemudian beliau s.a.w. bersabda: Satu-satu, lalu ia menunjuk dengan telunjuknya. (Ibnu Abi Syaibah dan An-Nasa'i disahihkan Hakim dan disepakati Adz-Dzahabi).

KEWAJIBAN TASYAHHUD PERTAMA DAN PENSYARI'ATAN BERDO'A DI DALAMNYA

Rosulullooh s.a.w. membaca At-Tahiyah didalam SETIAP DUA RAKA'AT. (Muslim dan Abu 'Uwanah).

Rosulullooh s.a.w. bersabda: Apabila kamu duduk di dalam setiap dua raka'at, maka ucapkanlah attahhiyaatu..., dan hendaklah salah seorang di antara kamu memilih do'a yang paling dikaguminya. Kemudian, berdo'alah kepada Allah Yang Maha Perkasa

dan Maha Agung dengan do'a-do'a itu. (Nasa'i, Ahmad dan Thobroni --->sahih).

Ucapkanlah attahhiyaat di dalam setiap duduk. (Nasa'i --->sahih).

Rosulullooh Muhammad s.a.w. mengajarkan at-tasyahhud kepada mereka (sahabat) sebagaimana beliau s.a.w. mengajarkan surat dari Al-Qur'an kepada mereka. (Bukhori dan Muslim).

Apabila beliau s.a.w. lupa membacanya di dalam dua raka'at pertama, maka beliau melakukan sujud sahwi. (Bukhori dan Muslim).

MACAM-MACAM BACAAN AT-TASYAHHUD

1. Ibnu Mas'ud berkata: Rosulullooh s.a.w. telah mengajarkan at-tasyahhud kepadaku dan beliau telah mencukupkan antara kedua telapak tangannya, sebagaimana beliau mengajarkan surat dari Al-Qur'an kepadaku: Attahhiyaatu lillaahi wash-sholawaatu wath-thoyyibaatu, assalaamu 'alaika ay-yuhan-nabiyyu warohmatulloohi wabarokaatuh, assalaamu 'alainaa wa'ala

'ibaadillaahish-shoolihiin. =Segala ucapan selamat, kebahagiaan dan kebaikan adalah bagi Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi beserta rahmat Allah dan berkatNYA. Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan kepada kami pula dan kepada sekalian hamba-hamba Allah yang sholeh. Sesungguhnya apabila beliau mengucapkan ucapan itu, maka akan terkenal seluruh hamba yang sholeh yang berada di langit dan bumi. Kemudian hadiest ini berlanjut dengan: Asyhadu allaa ilaaha illalloohu wa asy-hadu anna muhammadan 'abduhu warosuuluh. =Aku bersaksi bahwa tidak

Robb melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hambaNYA dan RosulNYA. Hal ini ketika beliau hidup di antara kita. Kemudian setelah beliau meninggal dunia, maka kami mengucapkan: Assalaamu 'alan-nabiii. =Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan kepada Nabi. (Bukhori, Muslim dan Ibnu Syaibah, As-Siraj dan Abu Ya'la).

2. Ibnu Abbas berkata: Rosulullooh s.a.w. telah mengajarkan at-tasyahhud kepada kami sebagaimana beliau mengajarkan surat dari Al-Qur'an kepada kami. Beliau s.a.w. mengucapkan: Attahhiyaatul-mubaarokaatush-sholawaatuth-thoyyibaatu lillaah, assalaamu 'alaika ayyuhannabiyyu warohmatulloohi wabarokaatuh, assalaamu 'alainaa wa'ala 'ibaadillaahish-shoolihiin. Asyhadu allaa ilaaha illalloohu wa asy-hadu anna muhammadar-rosuulullooh. [dalam riwayat lain: Asyhadu allaa ilaaha illalloohu wa asy-hadu anna muhammadan 'abduhu warosuuluh]. =Segala ucapan selamat, kebahagiaan dan kebaikan adalah bagi Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi beserta rahmat Allah dan berkatNYA. Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan pula kepada kami dan kepada sekalian hamba-hamba Allah yang sholeh. Aku

bersaksi bahwa tidak ada Robb melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu adalah Rosul Allah. [Dalam riwayat lain: hambaNYA dan RosulNYA]. (Muslim, Abu 'Uwanah, Asy-Syafi'i dan Nasa'i).

3. Ibnu Umar mengucapkan tasyahhud. Dari Rosulullooh s.a.w. bahwasanya beliau mengucapkan di dalam tasyahhud: Attahiyaatu lillaahi wash-sholawaatu wath-thoyyibaatus-salaamu 'alaika ay-yuhan-nabiyyu waroh-matulloohi (Ibnu Umar berkata ia tambahkan: wabarokaatuh), assalaamu 'alainaa wa'ala 'ibaadillaahish-shoolihiin. Asyhadu allaa ilaaha illalloohu (Ibnu Umar berkata ia tambahkan: wahdahuu laa syariikalah), wa asy-hadu anna muhammadan 'abduhu warosuuluh. =Segala ucapan selamat, kebahagiaan dan kebaikan adalah bagi Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi beserta rahmat Allah. (Ibnu Umar berkata: Aku menambahkan: " dan berkatNYA". Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan pula kepada kami dan kepada sekalian hamba-hamba Allah yang sholeh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Robb melainkan Allah, (Ibnu Umar berkata: Aku menambahkan: "semata-mata, tidak ada sekutu bagiNYA) Dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba dan Rosul Allah. (Abu Dawud dan Daroquthni --->sahih). *dua tambahan yang dilakukan oleh Ibnu Umar dalam hadiest ini bukanlah ditambahkan atas pendapat pribadinya, tetapi adalah tambahan yang tetap dari Nabi s.a.w. yang diambilnya dari para sahabat lainnya yang meriwayatkan dari Rosulullooh s.a.w.. Sehingga Ibnu Umar r.a. langsung menambahkan kepada bacaannya yang didengarnya langsung dari Rosulullooh s.a.w.. (Demikian pendapat Al-Abani). Ternyata apa yang dikatakan Al-Albani ini benar, karena hadiest yang serupa dengan hadiest nomor 3 ini (termasuk tambahan dari Ibnu Umar di atas) adalah sesuai dengan hadiest dari Abdullah bin Mas'ud: Rosulullooh s.a.w berpaling kepada kami lalu beliau s.a.w. bersabda : apabila seseorang daripada kamu sholat, hendaklah ia ucapkan : Attahiyaatu lillaah, wash-sholawaatu wath-thoyyibaatu assalaamu 'alaika ay-yuhan-nabiyyu waroh-matulloohi wabarokaatuh, assalaamu 'alainaa wa'ala 'ibaadillaahish-shoolihiin. Asyhadu allaa ilaaha illalloohu wahdahuu laa syariikalah, wa asy-hadu anna muhammadan 'abduhu warosuuluh. Kemudian boleh ia memilih do'a yang disukai lalu berdo'a dengannya. (Bukhori danMuslim: muttafaq alaih; lafazh dari Bukhori). Hadiest nomor:333 Bulughul Marom.

4. Tasyahhud Abi Musa Al-Asy'ari. Ia berkata bahwa Rosulullooh s.a.w.bersabda: ..dan apabila sedang dalam keadaan duduk, maka hendaklah kata-kata yang pertama

diucapkan oleh salah seorang di antara kamu adalah: Attahiyaatuth-thoyyibaatush-sholawaatu lillaah, assalaamu 'alaika ay-yuhan-nabiyyu waroh-matulloohi wabarokaatuh, assalaamu 'alainaa wa'ala 'ibaadillaahish-shoolihiin. Asyhadu allaa ilaaha illalloohu wahdahuu laa syariikalah, wa asy-hadu anna muhammadan 'abduhu warosuuluh. =Segala ucapan selamat, kebahagiaan dan kebaikan adalah bagi Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi beserta rahmat Allah dan berkatNYA". Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan pula kepada kami dan kepada sekalian hamba-hamba Allah yang sholeh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Robb melainkan Allah semata-mata, tidak ada sekutu bagiNYA. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hambaNYA dan RosulNYA. Tujuh kalimat itu adalah tahiyat sholat. (Muslim, Abu 'Uwanah, Abu Dawud dan Ibnu Majah).

5. Tasyahhud Umar bin Khottab. Ia mengajar manusia tentang tasyahhud. Sambil berdiri di atas mimbar ia memerintahkan kepada mereka untuk mengucapkan: Attahiyaatu lillaahiz-zaakiyaatu lillaah, ath-thoyyibaatu lillaah, ash-sholawaatu lillaah. Assalaamu 'alaika(seterusnya serupa dengan hadiest nomor 1). Segala ucapan selamat bagi Allah, segala kesucian bagi Allah, segala kebaikan bagi Allah dan segala kebahagiaan bagi Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi ..(Malik dan Baihaqi --->sahih).

SALAWAT ATAS NABI

Rosulullooh s.a.w. mengucapkan salawat atas dirinya sendiri di dalam tasyahhud pertama dan lainnya. (Abu 'Uwanah dan Nasa'i di dalam shahih Abu 'Uwanah). Dari Abi Mas'ud, ia berkata: telah berkata: Basyir bin sa'd: Ya Rosulullooh! Allah perintahkan kami bershawat atas paduka tuan, maka bagaimanakah (cara)[dalam riwayat lain: maka bagaimanakah (cara kami bershawat atas paduka tuan, apabila kami akan bershawat atas paduka tuan di dalam SHOLAT kami] kami bershawat atas paduka tuan? Maka beliau s.a.w. diam kemudian ia bersabda: ucapkanlah: Alloohumma sholli 'alaa muhammad wa 'alaa aali muhammad. Kamaa shallaita 'alaa ib-roohim, wabaarik 'alaa muhammad wa'ala aali muhammad, kamaa-baarokta 'alaa ib-roohim, fil'aalamiina innaka hamiidum-majiid. Kemudian salam sebagaimana kamu telah tahu. =Ya Allooh. Berilah Rohmat atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah beri rahmat atas keluarga Ibrohim, dan berilah kurnia atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah beri kurnia atas Ibrohim di (lidah-lidah) makhluk yang berakal, karena sesungguhnya Engkau Yang Maha Terpuji, Maha Mulia. Kemudian salam

sebagaimana kamu telah tahu. (Muslim).
Tambahan di atas[...]. (Ibnu Khuzaimah--->sahih)

Dari Fadholah bin 'Ubaid. Ia berkata:
Rosulullooh s.a.w. mendengar seorang mendo'a didalam sholatnya (tasyahhud), orang itu tidak memuji Allah dan tidak bersholawat atas Nabi s.a.w. maka beliau s.a.w. bersabda: Orang ini terburu-buru. Kemudian ia memanggil orang tersebut, lalu bersabda: Apabila seseorang daripada kamu bersholat (tasyahhud), hendaklah ia

memulai dengan memuji Allah dan menyanjungNya, kemudian ia bersholawat atas Nabi s.a.w., kemudian ia berdo'a dengan apa yang ia sukai. (Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah --->sahih).
Pada kali lain beliau s.a.w. mendengar seorang laki-laki yang membaca sholawat. Kemudian laki-laki itu memuliakan Allah dan memujinya serta membaca sholawat atas Nabi s.a.w. Maka Rosulullooh s.a.w. bersabda: "Berdo'alah, niscaya kamu dijabah (dikabulkan) dan mintalah, niscaya kamu diberi. (Nasa'i --->sahih).

Dari hadiest-hadiest ini jelaslah bagi saya, bahwa bersholawat atas Nabi s.a.w. ada pada kedua tasyahhud, baik tasyahhud pertama maupun kedua.

MACAM-MACAM SHOLAWAT ATAS NABI S.A.W.

1. Alloohumma sholli 'alaa muhammad wa 'alaa aali bai-tihii, wa 'alaa az-waajihii wa-dzurriy-yatihii, Kamaa shallaita 'alaa aali ib-roohiim, innaka hamiidum-majiid. Wabaarik 'alaa muhammad wa 'alaa aali bai-tihii, wa 'alaa az-waajihii wa-dzurriy-yatihii, kamaa-baarokta 'alaa aali ib-roohiim, innaka hamiidum-majiid. =Ya Allah berilah kebahagiaan kepada

Nabi Muhammad, kepada ahli baitnya, kepada istri-istrinya dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah memberikan kebahagiaan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Dan berikanlah berkah kepada Muhammad, kepada ahli baitnya, kepada istri-istrinya dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah memberikan berkah kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Doa ini beliau s.a.w. ucapkan atas dirinya sendiri. (Ahmad dan Ath-Thohawi --->sahih).

2. Alloohumma sholli 'alaa muhammad wa 'alaa aali muhammad. Kamaa shallaita 'alaa ib-roohiim wa 'alaa aali ib-roohiim, innaka hamiidum-majiid. Alloohumma baarik 'alaa muhammad wa 'alaa aali muhammad, kamaa-baarokta 'alaa ib-roohiim wa 'alaa aali ib-roohiim, innaka hamiidum-majiid. =Ya Allah berilah kebahagiaan dan kepada Muhammad dan kepada Keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan kebahagiaan kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya

Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah berilah berkah kepada Muhammad dan kepada Keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan berkah kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. (Bukhori, Ath-Thohawi, Baihaqi dan Ahmad;Nasa'i; Bukhori, Muslim dan Al-Humai di dan Ibnu Mandah).

3. Alloohumma sholli 'alaa muhammad wa 'alaa aali muhammad. Kamaa shallaita 'alaa aali ib-roohiim wa aali ib-roohiim, innaka hamiidum-majiid. Wabaarik 'alaa muhammad wa 'alaa aali muhammad, kamaa-baarokta 'alaa aali ib-roohiim wa aali ib-roohiim, innaka hamiidum-majiid. =Ya Allah berilah kebahagiaan dan kepada Muhammad dan kepada Keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan kebahagiaan kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Dan berikanlah berkah kepada Muhammad dan kepada Keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan berkah kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. (Ahmad, Nasa'i dan Abu Ya'la --->sahih).

4. Alloohumma sholli 'alaa muhammadin-nabiyyil-ummiyyi wa 'alaa aali muhammad. Kamaa shallaita 'alaa aali muhammad, kamaa shallaita 'alaa aali ib-roohiim. Wa baarik 'alaa muhammadin-nabiyyil-ummiyyi wa 'alaa aali muhammad, kamaa-baarokta 'alaa aali ib-roohiim fil'aalamiina innaka hamiidum-majiid. =Ya Allah berilah kebahagiaan dan kepada Muhammad Nabi yang ummiy dan kepada Keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan kebahagiaan kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Dan berikanlah berkah kepada Muhammad Nabi yang ummiy dan kepada Keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan berkah kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. (Muslim, Abu 'Uwanah dan Ibnu Syaibah; Abu Dawud).

5. Alloohumma sholli 'alaa muhammadin 'ab-dikawarosuulik, Kamaa shallaita 'alaa aali ib-roohiim, wa baarik 'alaa muhammadin 'ab-dikawarosuulika wa 'alaa aali muhammad, kamaa-baarokta 'alaa ib-roohiima wa 'alaa aali ib-roohiim. =Ya Allah berilah kebahagiaan dan kepada Muhammad hambaMU dan RosulMU, sebagaimana Engkau telah memberikan kebahagiaan kepada keluarga Ibrahim. Dan berikanlah berkah kepada Muhammad hambaMU dan RosulMU dan kepada Keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan berkah kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. ((Bukhori, Nasa'i, Ath-Thohawi, Ahmad dan Isma'il Al-Qodli).

6. Alloohumma sholli 'alaa muhammad wa 'alaa az-waajihii wa-dzurriy-yatihii. Kamaa shallaita 'alaa aali ib-roohiim. Wabaarik

'alaa muhammadiw- wa 'alaa az-waajihii wa-dzurriy-yatihii. Kamaa-baarokta 'alaa aali ib-roohiim, innaka hamiidum-majiid. =Ya Allah berikanlah kebahagiaan kepada Muhammad dan kepada istri-istrinya serta keturunannya, sebagaimana

Engkau telah memberikan kebahagiaan kepada keluarga Ibrohim. Dan berikanlah berkah kepada Muhammad dan kepada istri-istrinya serta keturunannya, sebagaimana Engkau telah memberikan berkah kepada keluarga Ibrohim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. (Bukhori dan Muslim).

7. Alloohumma sholli 'alaa muhammad wa 'alaa aali muhammad, Wabaarik 'alaa muhammad, wa 'alaa aali muhammad. Kamaa shollaita Wabaarokta 'alaa ib-roohiima wa aali ib-roohiim, innaka hamiidum-majiid. =Ya Allah berilah kebahagiaan dan kepada Muhammad dan kepada Keluarga Muhammad, dan berikanlah berkah kepada Muhammad dan kepada Keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan kebahagiaan dan berkah kepada Ibrohim dan kepada keluarga Ibrohim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. (Ath-Thohawi dan Abu Sa'id bin Al-A'rabi --->sahih).

BANGKIT PADA RAKA'AT KETIGA

Kemudian Rosulullooh s.a.w. bangkit pada raka'at ketiga sambil bertakbir (Bukhori dan Muslim) [lalu berdiri. (Abu Ya'la)] Rosulullooh s.a.w. mengangkat kedua tangannya. (Bukhori dan Muslim). Yang lainnya sama dengan penjelasan pada raka'at pertama dengan perbedaan-perbedaan yang dijelaskan pada awal serial tulisan ini.

BANGKIT PADA RAKA'AT KEEMPAT

Apabila beliau s.a.w. hendak berdiri pada raka'at ke-empat, maka beliau mengucapkan "Alloohu Akbar". (Bukhori dan Abu Dawud). Rosulullooh s.a.w. mengangkat kedua tangannya. (Abu 'Uwanah dan Nasa'i --->sahih).

Duduk istirahat tetap ada sebagaimana dalam serial no.18. yaitu: Beliau s.a.w. duduk lurus di atas kaki kirinya sambil beri'tidal, sehingga setiap tulang kembali ke tempatnya. Kemudian beliau berdiri sambil bersandar(bertelekan) kepada tanah dengan kedua tangannya. (Bukhori dan Abu Dawud). Selanjutnya sama dengan raka'at lainnya.

Kemudian, setelah beliau s.a.w. menyempurnakan raka'at keempat, maka beliau duduk untuk melakukan TASYAHHUD AKHIR.

Bacaannya serupa dengan penjelasan pada tasyahhud pertama kecuali cara duduk. Didalam tasyahhud akhir ini beliau s.a.w. duduk dengan tawarruk. (Bukhori), yakni: Beliau s.a.w. melapangkan pangkal pahanya yang sebelah kiri ketanah dan mengeluarkan

kedua kakinya ke satu arah. (Abu Dawud dan Baihaqi --->sahih), yakni:

Beliau s.a.w. meletakkan kaki kirinya di bawah paha dan betisnya (yang kanan). (Muslim dan Abu 'Uwanah), sambil: Beliau s.a.w. menegakkan kaki kanannya. (Bukhori), dan kadangkala: Beliau s.a.w. membentangkannya. (Muslim dan Abu 'Uwanah), sambil: Beliau s.a.w. menekankan telapak tangannya yang sebelah kiri kepada lututnya sambil menekannya. (Muslim dan Abu 'Uwanah). Hal-hal lainnya serupa dengan kedudukan tasyahhud pertama.

MEMOHON PERLINDUNGAN DARI EMPAT PERKARA SEBELUM BERDO'A

Rosulullooh s.a.w. bersabda: Apabila salah seorang di antara kamu selesai dari (membaca) tasyahhud akhir, maka hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari empat perkara, yaitu: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMU dari siksaan jahannam, dari siksaan kubur, dan dari cobaan hidup serta cobaan mati, dan dari kejahatan cobaan Al-Masih yang menjadi Dajjal.

Kemudian ia berdo'a untuk dirinya sekehendaknya. (Muslim, Abu 'Uwanah, Nasa'i dan Ibnul-Jarud).

MEMOHON PERLINDUNGAN DARI EMPAT PERKARA SEBELUM BERDO'A

Rosulullooh s.a.w. bersabda: Apabila salah seorang di antara kamu selesai dari (membaca) tasyahhud akhir, maka hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari empat perkara, yaitu: Alloohumma innii a'uu-dzubika min 'a-dzaabi jahannam, wamin 'a-dzaabil-qabri, waming-fitnatil-mahyaa wal-mamaati ming-syarri fitnatil-masiihid-dajjaal.

=Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMU dari siksaan jahannam, dari siksaan kubur, dan dari cobaan hidup serta cobaan mati, dan dari kejahatan cobaan Al-Masih yang menjadi Dajjal. Kemudian ia berdo'a untuk dirinya sekehendaknya. (Muslim, Abu 'Uwanah, Nasa'i dan Ibnul-Jarud).

Rosulullooh s.a.w. berdo'a dengan do'a tersebut di dalam tasyahhudnya (Abu Dawud dan Ahmad --->sahih).

Beliau s.a.w. mengajarkan (do'a itu) kepada para sahabat ra. sebagaimana beliau mengajarkan surat dari Al-Qur'an kepada mereka. (Muslim dan Abu 'Uwanah).

MACAM-MACAM DO'A SEBELUM SALAM

Beliau s.a.w. memerintahkan kepada orang yang SHOLAT untuk memilih do'a-do'a itu sekehendaknya. (Bukhori dan Muslim).

*perlu diingat bahwa tempat yang utama untuk berdo'a di dalam sholat adalah sujud dan tasyahhud, sebagaimana penjelasan terdahulu.

Macam-macam do'a sebelum salam:

1. Alloohumma innii a'uu-dzubika min 'a-dzaabil-qobri, wa a'uu-dzubika ming-fitnatil-masiihid-dajjaal, wa a'uu-dzubika ming-fitnatil-mahyaa wal-mamaat, Alloohumma innii a'uu-dzubika minal-ma'tsami wal-maghrum. =Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMU dari siksa kubur, dan aku berlindung kepadaMU dari kejahatan cobaan Al-Masih yang menjadi Dajjal, aku berlindung kepadaMU dari cobaan hidup dan mati. Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMU dari dosa dan hutang. (Bukhori dan Muslim).

2. Alloohumma innii a'uu-dzubika ming-syarri-maa 'amiltu wa ming-syarri maalam a'mal [ba'd(u)]. =Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMU dari kejahatan apa yang telah aku perbuat dan dari kejahatan apa yang belum aku perbuat [kemudian]. (Nasa'i - -->sahih).

3. Alloohumma haasibnii hisaabay-yasiiroo. =Ya Allah perhitungkan (semua amalanku) dengan perhitungan yang mudah. (Ahmad dan Hakim --->sahih).

4. Alloohumma bi'ilmikal-ghoibi wa qudratika 'alal-kholq, ah-yinii maa 'ilmatil-hayaatu khoirollii, watawaf-fanii i-dzaa kaanatil-wafaatu khoirollii. Alloohumma wa as-aluka khosy-yataka fil-ghoibi wasy-syahaadah, wa as-aluka kalimatal-haqq, [: 'l-hukmi] wal'ad-li fil-gho-dhobi war-ridho wa as-aluka qash-da fil-faq-ri wal-ghinaa, wa as-aluka na'iiman laa yubiid, wa as-aluka qurrota'ainin laa tangfud, walaa tang-qo-thi' wa as-alukar-ridhoo ba'dal-qo-dhoo-i wa as-aluka bardal'aisyi ba'dal-maut, wa as-aluk a ladz-dzatan-nazhri ilaa waj-hik, wa as-alukasy- syawqo ilaa liqoo-ika fiighoiri dhorroo-im-mu-dhirroh, walaa fit-natim-mudh-dhillah. Alloohumma zay-yinnaa biziinatil-iimaani waj'alnaa hudaatam-muhtadiin..

=Ya Allah, dengan pengetahuanMU tentang alam ghoib dan kekuasaanMU atas makhluk-makhluk, hiduppkanlah aku jika Engkau mengetahui bahwa kehidupan itu baik bagiku dan matikanlah aku jika kematian itu baik bagiku. Ya Allah, dan aku memohon kepadaMU untuk tak ut kepadaMU di alam ghoib dan alam nyata, dan aku memohon kepadaMU kebenaran [dalam riwayat lain: keputusan] dan keadilan di dalam marah serta keridho-an, dan aku memohon kepadaMU kesederhanaan di dalam kefakiran dan kekayaan, dan aku memohon kepadaMU ni' mat yang tidak punah, dan aku memohon kepadaMU kesenangan yang tidak habis dan tidak terputus, dan aku memohon kepadaMU untuk ridho menerima ketentuan, dan aku memohon kepadaMU untuk dihiduppkan kembali setelah mati, dan aku memohon kepadaMU ni'matnya mema ndang wajahMU dan aku memohon kepadaMU agar aku merasa untuk rindu bertemu denganMU, bukan di dalam kesengsaraan yang

membahayakan dan bukan pula pada waktu menghadapi kejahatan yang menyesatkan. Ya Allah hiasilah kami dengan hiasan keimanan dan jadikanlah kami orang-orang yang memberikan petunjuk dan mendapatkan petunjuk. (Nasa'i dan Hakim --->sahih).

5. Rosulullooh s.a.w. mengajar Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk mengucapkan: Alloohumma innii zholamtu nafsii zhulmang-ka-tsiiroo, walaa yagh-firuudz-dzunuuba illaa ant-ta fagh-firlii magh-firootam-min'ing-dika warhamnii, innaka ang-tal-ghofuurur-rohiim. = Ya Allah, sesungguhnya aku telah banyak menganiaya diriku sendiri. Dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa, selain daripada Engkau, maka berilah aku ampunan dari hadhiratMU dan kasihanilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Pengasih. (Buk hori dan Muslim).

6. Beliau s.a.w. memerintahkan kepada Aisyah ra. untuk mengucapkan: Alloohumma innii as-aluka minal-khoiri kullihii 'aajilihi waaa-jilihi maa'alimtu minhu wamaa lam'alam, wa a'uu-dzubika minasy-syarri kullihii 'aajilihi waaa-jilihi maa'alimtu minhu wamaa lam'alam, wa as-aluka [Alloohumma innii as-aluka] jannata wamaa qorroba ilaihaa ming-qowlin au'amal, wa a'uu-dzubika minan-naari wamaa qorrobaa ilaihaa ming-qowlin au'amal, , wa as-aluka [: Alloohumma innii as-aluka] minal-khoiri maa sa-aluka 'ab-duka warosuuluka muhammad, wa a'uu-dzubika ming-syarri mas-ta'aadzaka minhu 'ab-duka warosuuluka muhammad, shallolloohu 'alaihi wasallam, wa as-aluka maa godhoitalii min amri-ang-taj-'ala 'aaqibatahulii rusy-daa.

=Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMU kebaikan seluruhnya di dunia dan di akhirat, baik yang telah aku ketahui maupun yang belum aku ketahui. Dan aku berlindung kepadaMU dari kejahatan seluruhnya di dunia dan di akhirat, baik yang telah aku ketahu i maupun yang belum aku ketahui. Dan aku memohon kepadaMU [dalam riwayat lain: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMU] surga, dan apa-apa yang mendekatkan aku kepadanya, berupa perkataan dan perbuatan. Dan aku berlindung kepadaMU dari neraka dan ap a-apa yang mendekatkan aku kepadanya, berupa perkataan dan perbuatan. Dan aku memohon kepadaMU [dalam riwayat lain: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMU] dari kebaikan yang dimohonkan kepadaMU oleh hambaMU dan RosulMU Muhammad. Dan aku berlindung kepdaMU dari kejahatan yang dimohonkan perlingungannya dariMU oleh hambaMU dan RosulMU Muhammad s.a.w.. Dan aku memohon kepadaMU agar Engkau menjadikan akibat suatu perkara yang telah Engkau putuskan bagiku itu baik bagiku.

7. Diriwayatkan bahwa: Beliau s.a.w. berkata kepada seorang laki-laki: Apa yang engkau ucapkan di dalam sholat?. Laki-laki itu menjawab: Aku mengucapkan syahadat, kemudian aku memohon surga kepada Allah dan berlindung

kepadaNYA dari neraka. Demi Allah, alangkah baiknya apa yang engkau bisikkan itu dan bukannya yang dibisikkan oleh Mu'adz. Rosulullooh s.a.w. bersabda, Kami membisikkan di antara bisikan-bisikan itu. (Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah -->sahih).

8. Diriwayatkan bahwa beliau s.a.w. mendengar bahwa seorang laki-laki mengucapkan di dalam tasyahhudnya : Alloohumma innii as-aluka yaa-Alloohu [:yallooh], al-waahidul-ahadush-shomadul-ladzii lamyalid walam yuulad walam yakullahu kufuwan ahad, ang-tagh-firolii dzunuubii innaka ang-tal-ghofuurur-rohiim. =Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMU ya Allah, [dalam riwayat lain : dengan Allah] Yang Maha Esa, Yang Maha Esa Tuhan Yang bergantung kepadaNya segala sesuatu, Yang tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tiada seoran[un yang setara dengan DIA, agar Engkau mengampuni dosa-dosaku. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Maka Rosulullooh s.a.w. bersabda: Ia telah diampuni, Ia telah diampuni. (Abu Dawud, Nasa'i, Ahmad dan Ibnu Khuzaimah --->sahih).

9. Diriwayatkan bahwa beliau s.a.w. mendengar orang lain lagi mengucapkannya di dalam tasyahhudnya: Alloohumma innii as-aluka bi-annaka lakal-hamdu laa ilaaha illaa ang-ta, wah-daka laa syariikalakal-mannaan. Yaa badii'as-samaawaati wal-ardh, Yaa dzal-jalaali wal-akroom, Yaa hayyu Yaa qoyyuumu innii as-alukal-jannata wa-a-'uudzu-bika minan-narr. = Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMUbahwa sesungguhnya Engkau memiliki segala puji. Tidak ilah selain Engkau semata-mata, tidak ada sekutu bagiMU, Pemberi Karunia. Wahai Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan , wahai Yang Hidup dan Yang Berdiri sendiri, sesungguhnya aku memohon kepadaMU surga dan aku berlindung kepadaMU dari neraka. Maka Rosulullooh Muhammad s.a.w. bersabda kepada sahabat-sahabatnya: TAHUKAN KALIAN, DENGAN APA IA MEMOHON ? Mereka (para sahabat) menjawab :ALLOOHU WAROSUJULUHU A'LAM (Allah dan RosulNya yang lebih tahu). Nabi s.a.w. bersabda: Demi Dzat yan jiwaku berada dalam kekuasaanNYA, sesungguhnya dia (orang ini) telah memohon kepada Allah dengan namanNYA Yang Maha Agung (bismihil'azhiim) [dalam riwayat lain: yang paling Agung] yang apabila DIA dipanggil dengannya, maka DIA mengijabah, dan apabila DIA dimohon dengannya, maka DIA memberi. (Abu Dawud, Nasa'i, Ahmad dan Bukhori; Thobroni dan Ibnu Mandah --->sahih).

* Hanya milik Allah ASMA-UL HUSNA, maka bermohonlah kepada-Nya dengan MENYEBUT ASMA-

UL HUSNA itu dan TINGGALKANLAH ORANG-ORANG YANG MENYIMPANG dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. 7:180)

*Rosulullooh s.a.w. ditanya: Pada waktu apa do'a (manusia) lebih didengar (oleh Allah)? Rosulullooh s.a.w. menjawab: Pada tengah malam dan PADA AKHIR TIAP SHOLAT FARDHU (sebelum salam). (Mashobih As-Sunnah).

10. Di antara kata-kata terakhir yang diucapkan oleh Rosulullooh Muhammad s.a.w. di antara tasyahhud dan salam adalah : Alloohummagh-firlilii maa qoddamtu wamaa akh-khortu wamaa asrortu wamaa a'lang-tu wamaa as-roftu wamaa ang-ta a'lamu bihi minnii, Ang-tal- muqoddimu wa ang-tal-mu-akh-khiru laa ilaaha illaa ang-ta. = Ya Allah, ampunilah aku dari apa-apa yang telah aku lakukan dan apa-apa yang belum aku lakukan, dari apa-apa yang aku sembunyikan dan apa-apa yang aku nyatakan serta apa-apa yang aku lebih-lebihkan, dan dari apa-apa yang Engkau lebih mengetahui tentangn ya daripada aku. Engkaulah Yang Mendahului dan Engkaulah Yang Mengakhiri, tidak ada ilah selain Engkau (Muslim dan Abu 'Uwanah).

SALAM

Diriwayatkan bahwa : Rosulullooh s.a.w. mengucapkan salam ke sebelah kanannya, ASSALAAMU 'ALAIKUM WAROHMATULLOOHI [WABAROKAATUH] = mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan kepada kamu sekalian serta rahmat Allah (dalam riwayat lain: kadangkala ditambahkan: dan berkatNYA) sehingga tampaklah putih pipinya sebelah kanan. Dan kesebelah kiri beliau s.a.w. mengucapkan: ASSALAAMU 'ALAIKUM WAROHMATULLOOH = mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan kepada kamu sekalian serta rahmat Allah. sehingga tampaklah putih pipinya sebelah kiri. (Abu Dawud, Nasa'i dan Tirmidzi --->sahih). (Tambahan tersebut diriwayatkan (Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah --->sahih). Diriwayatkan bahwa: Apabila beliau s.a.w. berpaling kesebelah kanan mengucapkan: ASSALAAMU 'ALAIKUM WAROHMATULLOOH = mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan kepada kamu sekalian serta rahmat Allah. maka kadang-kadang beliau s.a.w. memperpendek ucapannya ketika berpaling ke sebelah kiri: ASSALAAMU 'ALAIKUM = mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan kepada kamu sekalian. (Nasa'i, Ahamd dan As-Siraj --->sahih). Dan kadangkala, beliau mengucapkan salam satu kali salam, yaitu: ASSALAAMU 'ALAIKUM = mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan kepada kamu sekalian dengan mengarahkan wajahnya miring kesebelah kanan sedikit. (Ibnu Khuzaimah, Baihaqi dan Adh-Dhiya'; Al-Ghoni

Al-Maqdisi; Ahmad, Thobroni dan Baihaqi---
.sahih). Mereka (para sahabat) memberikan
isyarat dengan tangan-tangan mereka apabila
mereka mengucapkan salam ke sebelah kanan
dan kiri. Kemudian Rosulullooh s.a.w.
melihat mereka, maka beliau s.a.w. bersabda:
Mengapa kamu sekalian memberikan isyarat
dengan tangan-tangan kamu, seakan-akan
tangan-tangan kamu itu buntut-buntut kuda
yang tidak pernah diam?! Apabila salah
seorang di antara kamu mengucapkan salam,
maka hendaklah ia berpaling kepada kawannya
dan janganlah memberikan isyarat
dengan tangannya. (Sehingga) Tatkala mereka
sholat bersama beliau lagi, mereka tidak
melakukan hal itu lagi. (Dalam riwayat lain
dikatakan: Sesungguhnya cukup bagi salah
seorang di antara kamu untuk meletakkan
tangannya di atas pa hanya, kemudian memberi
salam kepada saudaranya yang berada di
sebelah kanannya dan disebelah kirinya.
(Muslim, Abu 'Uwanah,
As-Siraj, Ibnu Khuzaimah dan Ath-Thobroni).

Walloohu a'lamu bish-showaab.

PENUTUP

Rosulullooh s.a.w. bersabda:
SHOLATLAH!!!SEBAGAIMANA KAMU SEKALIAN
MELIHAT AKU SHOLAT (Bukhori). Didalam
sholat, WANITA melakukan seperti yang
dilakukan LAKI-LAKI (Ibnu Abi Syaibah -
sahih). Adapun hadiest yang menerangkan
bahwa: wanita menghimpitkan tangannya pada
waktu sujud, yakni tidak seperti apa yang
dilakukan laki-laki, adalah hadiest MURSAL
(sanadnya tidak melalui sahabat langsung
kepada nabi). Sehingga dikatakan Al-Albani:
tidak benar. Dan pendapat ini sesuai dengan
yang diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam
Al-Marasil dari Yazid bin Abi Habib.